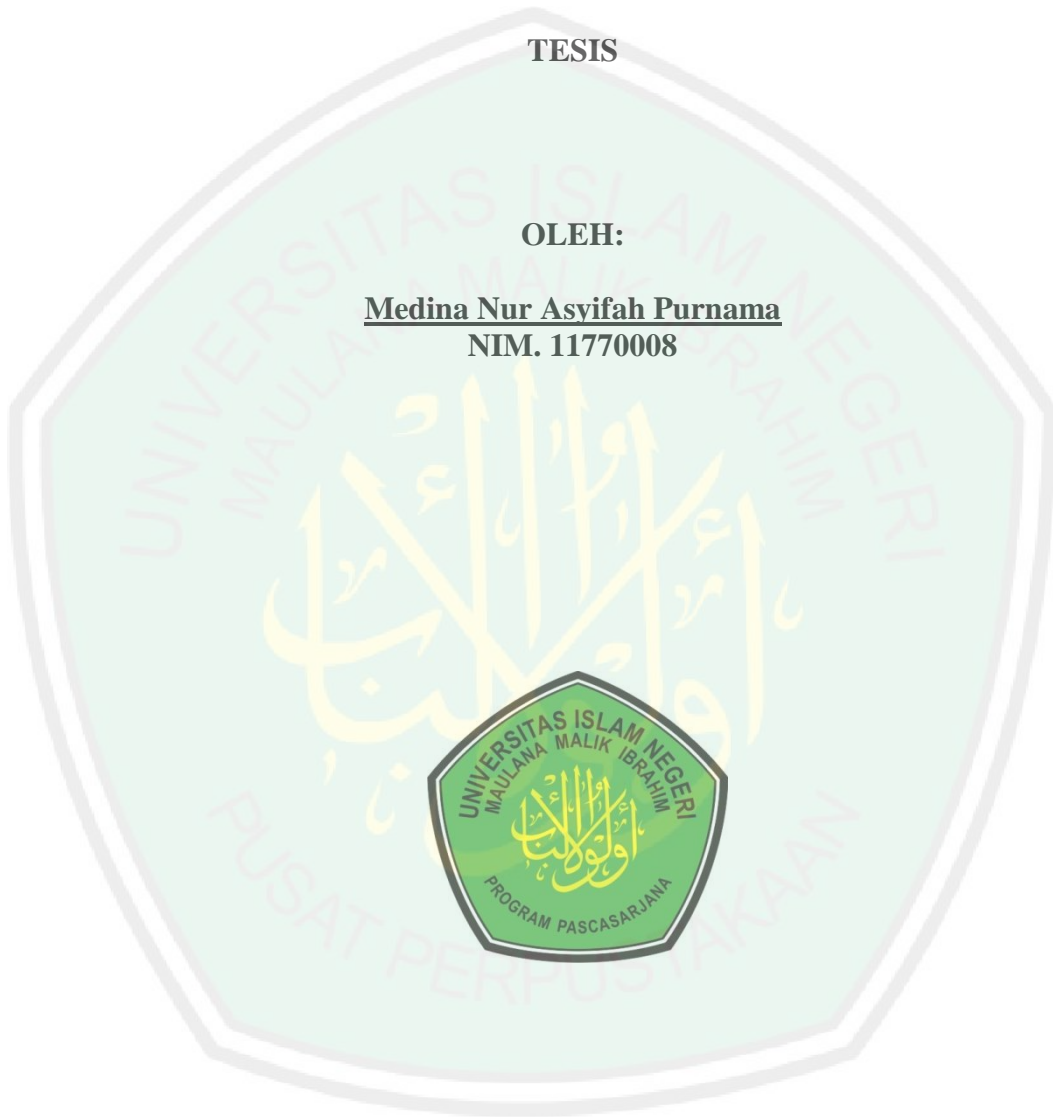


**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN
PESANTREN MODERN GONTOR**

TESIS

OLEH:

Medina Nur Asyifah Purnama
NIM. 11770008



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2013**

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM
PRESPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN
PESANTREN MODERN GONTOR**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

OLEH:

**MEDINA NUR ASYIFAH PURNAMA
11770008**

Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Rasmianto, M.Ag
NIP. 197012311998031011



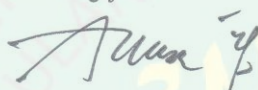
Aunur Rofiq, Ph.D
NIP. 19670928200031001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2013**

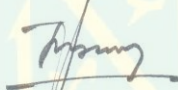
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin dan Signifikansinya bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-intelektual) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji



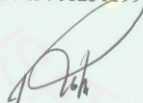
(Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag), Ketua
NIP. 196712201998031002



(Dr. H. Samsul Hady, M. Ag), Penguji Utama
NIP. 196608251994031002



(Dr. H. Rasmianto, M. Ag), Anggota
NIP. 197012311998031011



(Aunur Rofiq, Ph.D), Anggota
NIP. 19670928200031001

Mengetahui,
Direktur PPs,



(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 19561211 198303 1005

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan cinta kasih yang suci
kupersembahkan karyaku ini untuk orang yang senantiasa bersemayam
dalam hati dan yang aku cintai selama hidupku.....

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih sayang yang tak
pernah usai dalam menyayangiku, mengasihiku, yang telah mendidikku
dan mengasuhku dengan

setulus hati, sebening cinta dan setulus doa, ayahanda tercinta

Bapak Samuji S.Ag dan Ibunda tercinta ibu Nurmiati

untuk kasih sayang yang selalu diberikan dalam kehidupanku
Restumu yang slalu menyertai setiap langkahku dan dari jerih payahmu
kesuksesanku berasal, demi meniti masa depan.

Semoga Allah senantiasa menganugrahkan rahmat dan hidayahnya
kepada ayahanda dan ibunda tercinta.

adikku luluk zakiya zuhra shofaria yang selalu menjadi penerang hari-
hariku dan yang menjadi kenangan terindah dalam hidupku

Saudara-saudaraku dan semua temen-teman di wisma catalonia,
keberadaan kalian dalam hati mendatangkan kebahagiaan, keceriaan,
bercanda, saling mengisi dan memotivasi.

Doa kalian semua yang selalu mengiringi setiap langkahku, Semoga
Ananda selalu dapat mengukir senyum tulus bahagia dihati kalian semua

Maka Dengan penuh cinta bagi kalian semua

Ananda berkarya.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan*” (QS. Ar-Raad:11)¹



¹ Ayat Ini yang berkaitan dengan transformasi yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi dimana dimana dalam menghadapi perubahan sosio kultural maka perubahan diperlukan. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'atul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005),

Dr. H. Rasmianto, M.Ag / Aunur Rofiq, Ph.D
Dosen Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :Tesis
 Lamp :5 (Lima) Eksemplar

Malang, 15 April 2013

Kepada Yth.
 Ketua Prodi Magister PAI Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
 Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, mauun tehnik penulisan, dan setelah membaca tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Medina Nur Asyifah Purnama
 NIM : 11770008
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Transformasi Pendidikan Islam Prespektif K.H. Imam Zarkasyi dalam pengembangan Pesantren Modern Gontor

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Rasmianto, M.Ag
NIP. 197012311998031011

Pembimbing II

Aunur Rofiq, Ph.D
NIP. 19670928200031001

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Medina Nur Asyifah Purnama
NIM : 11770008
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Transformasi Pendidikan Islam Prespektif K.H. Imam Zarkasyi dalam pengembangan Pesantren Modern Gontor

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 April 2013
Hormat saya,



Medina Nur Asyifah Purnama
NIM. 11770008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan Tesis yang berjudul “Ttransformasi Pendidikan Islam Prespektif K.H. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Samuji S.Ag dan Ibunda Nurmiati (Ummi dan Abi tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo’akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa kepada Luluk Zakiyah Zuhrah Shofaria, yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk terus berkarya.
2. Bapak Sidiq, Ibu Katemi (Kakek dan Nenek), seluruh keluarga di Ponorogo terimakasih atas do’a dan motivasinya. Bapak Sardji dan Ibu Yahmi

- (Almarhum Kakek dan Nenek) didikan dan do'a yang pernah engkau berikan, masih melekat dalam jiwa ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo selaku Rektor UIN MALIKI Malang.
 4. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin selaku direktur Sekolah Pascasarjana UIN MALIKI Malang
 5. Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam atas kemudahan pelayanan selama studi.
 6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
 7. Dosen Pembimbing II, Bapak Aunur Rofiq, Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
 8. Segenap dosen sekolah pascasarjana yang telah mengajarkan penulis berbagai pengetahuan, memotivasi serta memberikan inspirasi dalam menyusun tesis ini.
 9. Segenap karyawan dan petugas perpustakaan sekolah pascasarjana, serta petugas perpustakaan pusat UIN malaulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dan membantu dalam pengumpulan data tesis ini.
 10. Teman-teman kelas A Prodi Magister PAI angkatan 2011 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal kebaikan mereka semua diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin. Penulis berharap semoga apa yang telah penulis tawarkan dalam laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sadar bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya. Selanjutnya penulis

mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak yang terkait pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN TESIS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan penelitian	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Orisinalitas Penelitian	19
F. Definisi Istilah.....	22
G. Metode penelitian	22
H. Sistematika pembahasan.....	31

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Transformasi Pendidikan Islam.....	33
1. Pengertian Transformasi Pendidikan	33
2. Pengertian Pendidikan Islam	36
3. Transformasi Pendidikan Islam.....	39
4. Transformasi Pendidikan Islam Tradisional	43
B. Tinjauan tentang Pesantren Modern	48

BAB III: Biografi dan Sejarah Sosio – Intelektual K.H. Imam Zarkasyi

A. Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual K.H. Imam Zarkasyi	56
B. Setting Sosio Kultural	62
C. Pemikiran dan Aksi K.H. Imam Zarkasyi	65
1. latar Belakang Pemikiran Transformasi Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi.....	65
2. Pokok-pokok Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi.....	72
3. Corak Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi.....	77
4. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi.....	82
D. Karya-karya K.H. Imam Zarkasyi.....	85

BAB IV: Transformasi Pendidikan Islam Prespektif K.H. Imam Zarkasyi**dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor**

A. Transformasi Pendidikan Islam Prespektif K.H. Imam zarkasyi	88
1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi	89
2. Mengintegrasikan Sistem Madrasah dan Pesantren	91
a. Sistem Madsarah.....	91

b. Sistem Pesantren.....	92
3. Konsep Sistem Pendidikan KMI dalam Prespektif K.H. Imam Zarkasyi.....	100
a. Aspek Manajemen Kelembagaan dan Organisasi	100
b. Kurikulum KMI.....	103
c. Sistem Pengajaran.....	106
d. Bahasa.....	109
e. Independensi Pesantren	111
B. Implikasi Transformasi Pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor	116
1. Dari yang berbau Tradisional ke yang Modern	116
2. Dari TA menjadi KMI	118
3. Dari Pondok Darussalam Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor	120
4. Dari Bangunan Serba Bambu sampai Bangunan Beton Bertulang Besi.....	122
5. Dari cara pakaian yang tradisional menjadi berpakaian yang modern.....	125
6. Dari Gontor yang Dulu hanya Satu sekarang menjadi beberapa Cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.....	126
7. Dari Ijazah yang tidak diakui hingga Persamaan Ijazah KMI	127
8. Dari kurangnya Pengajar hingga banyaknya Kaderisasi	128

BAB V: PENUTUP

A.Kesimpulan 133
B.Saran..... 135

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Data dan Sumber Data



DAFTAR GAMBAR

1.1 Corak Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi



ABSTRAK

Purnama, Medina Nur Asyifah. 2013. *Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. H. Rasmianto, M.Ag dan Pembimbing II: Aunur Rofiq Ph.D

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan Islam, K.H. Imam Zarkasyi

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan terus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. PAI sampai saat ini belum bisa memberikan solusi bagi perubahan-perubahan di masyarakat akibat perkembangan globalisasi. Sehingga realitas yang terjadi masyarakat sedang mengalami krisis multidimensi. Dan situasi pendidikan di negeri ini mengalami krisis yang cukup rumit. Agar pendidikan Islam bisa memberi solusi bagi permasalahan di masyarakat, pada tahun 1926, muncullah tokoh yang mengusung transformasi pendidikan Islam. Tokoh tersebut adalah K.H. Imam Zarkasyi. Beliau merupakan salah seorang penggagas transformasi pendidikan Islam, dengan mengkritik beberapa kelemahan dalam sistem dunia pendidikan Islam yang masih bersifat Konservatif-normatif atau terlalu kolot dengan perubahan. K.H. Imam Zarkasyi menganggap bahwa sistem pendidikan yang demikian menyebabkan pendidikan Islam berjalan stagnan dan sulit berkembang dalam mengikuti zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap transformasi pendidikan Islam prespektif K.H. Imam Zarkasyi yang mencakup sistem pengajaran, manajemen, kurikulum, bahasa, kebebasan berfikir, serta mencakup implikasi transformasinya terhadap pengembangan Pesantren Modern Darussalam Gontor saat ini.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi tokoh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis taksonomi (*taxsonomy analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam Prespektif K.H. Imam Zarkasyi adalah mengintegrasikan antara sistem pendidikan madrasah dan pesantren dimana kedua sistem tersebut mempunyai kelebihan masing-masing sehingga jika diintegrasikan maka akan memperoleh pendidikan yang efektif. Hasil integrasi tersebut diantaranya adalah bahwa manajemen kelebihannya menerapkan sistem baru dengan cara mewakafkan pondok kepada umat yang diwakili oleh sebuah lembaga yang disebut badan wakaf, kemudian kurikulum yang diterapkan adalah keseluruhan dari pelajaran umum dan keseluruhan dari pelajaran agama, sistem pengajaran yang digunakan adalah sistem klasikal dengan masa belajar selama 6 tahun, kemudian dari segi bahasa

lebih diutamakan mempelajari bahasa dulu dari pada tata bahasanya karena bahasa merupakan kunci dari berbagai ilmu. Sedangkan implikasinya adalah dapat merekonstruksi pesantren Gontor dari yang bersifat tradisional di segala sisinya menjadi modern di segala aspek pendidikan di Pesantren Modern Darusslam Gontor sekarang ini. Dengan transformasi pendidikan Islam, Pendidikan Islam tidak lagi menjadi kolot dan terbelakang. Penerapan transformasi pendidikan Islam, dapat dijadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian tersebut diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat melakukan perubahan di beberapa sisinya sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial tanpa menghapus nilai-nilai yang ada di pesantren. Sebagaimana konsep dari pembaharuannya K.H. Imam Zarkasyi adalah “ *Al-Muhafazhah’ ala al-qadim al-shahih wa ak-akhduhu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai yang baru yang lebih baik.).



ملخص البحث

فورناما، ميدينا نور الشفة. ٢٠١٣. التحول التربوية الإسلامية في عند كياهي الحاج إمام زركشي في تطوير معهد دار السلام كونتور. رسالة ماجستير، شعبة تربوية إسلامية برنامج ماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرفون : ١. دكتور روسميانتو ٢. دكتور عون رفيق.

الكلمة الرئيسية : التحول، تربية إسلامية، كياهي الحاج إمام زركشي.

تربية هي عملية ثقافية لأجل ترقية قمة الناس طول الحياة ولا بد من مناسبتها بتحول الزمان و حاجيات المجتمع في عصور. وحتى اليوم لم يكن عند تربية إسلامية التحليل في هذا التحول في المجتمع في عصر العولمة. وكما هو واقع، تواجه المجتمع أزمة متعدد الأبعاد. وتواجه التربية أزمة الشاقة أيضا. ومن أجل تحليل المشكلات في المجتمع في مجال التربية الإسلامية ظهر رجل وجاء بتحول التربية سنة ١٩٢٦، هو كياهي الحاج إمام زركشي وكان عنده فكرة في تحول التربية الإسلامية التي كانت حينئذ تحافظ على الطريقة القديمة و ترفض التحول. عند كياهي الحاج إمام زركشي هذه الحالة تكون سببا على ركود التربية الإسلامية وصعوبة ترفيتها ومناسبتها بتقدم الزمان.

هذا البحث يهدف إلى كشف تحول التربية الإسلامية عند كياهي الحاج إمام زركشي الذي يشمل نظام التعليم، الإدارة، المنهج، اللغة، التفكير الحر، وحتى يشمل آثار التحول إلى تنمية معهد دار السلام الحديث كونتور هذه اليوم.

هذا البحث على شكل البحث الكيفي من نوع البحث الشخصيات. وكان طريقة جمع البيانات في هذا البحث على المنهج الوثائقي و المقابلة. وكان تحليل البيانات على منهج التحليل التصنيفي (taxonomy analisis)

ومن نتائج البحث نرى أن تحول التربية الإسلامية عند كياهي الحاج إمام زركشي هو التكامل بين نظام التربية المدرسية والمعهد حيث كان عند لكل منهما مزايا وإذا اندمجا سوف يكون فعالا. ومن التكامل هو في مجال إدارة المؤسسة التي تأتي بالنظم الجديدة منها توقيف المعهد إلى الأمة تحت إشراف مؤسسة تسمى بمؤسسة الوقف. و في مجال الدراسة المدرسية كان عند المعهد منهج جمع دروس العموم و دروس الدين، ونظام التعلم فيه نظام كلاسيكي و فترة الدراسة هي ست سنوات، وفي ناحية اللغة يبدأ تعلم اللغة تطبيقا وبعده نظاما لأن اللغة هي مفتاح العلوم. وكان تضمينه في العموم هو إعادة التشكيل من المعهد على شكل قديم إلى معهد عصري بجميع نواحيه. بتحول التربية الإسلامية سوف تترقى وبعيد من الطراز القديم والخلف. تطبيق تحول التربية الإسلامية يمكن أن يكون إحياء و منطلقا في تنمية التربية الإسلامية.

ومن البحث يرجى على التربية الإسلامية أن يقوم بالتحول و التغيير حسب تقدم المجال التربوية وتقدم المجتمع في نواحيها من غير أن تترك التعاليم القديمة مثل ما هو فكرة كياهي الحاج إمام زركشي التي تخلص على التعبير "المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح".

ABSTRACT

Purnama, Medina Nur Asyifah. 2013. Transformation of Islamic Education on the Perspective of KH Imam Zarkasyi in the Development of Gontor modern boarding school. A thesis, Master of Education program postgraduate School of Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Dr. H. Rasmianto, M.Ag and Advisor II: Aunur Rofiq Ph.D

Keywords: Transformation, Islamic Education, K.H. Imam Zarkasyi

Education is a cultural process that improves human dignity that last a lifetime and always relevant with the change of time. Even though PAI (Islamic education) has not provide yet solutions for changes in society due to globalization. As the reality in the society that we are in the multidimensional crisis. And the educational field in this country also in the the middle of complicated crisis. Islamic education in order to provide solutions for the problems in society, in 1926, there was a figure that carries the transformation of Islamic education. He is K.H. Imam Zarkasyi. He was one of the initiators of the transformation of Islamic education, by criticizing some weaknesses in the Islamic education as it is still conservative-normative or too conservative with the changes. According to K.H. Imam Zarkasyi these systems make the Islamic education remain stagnant and become difficult to grow in the following days.

The purpose of this study is to reveal the transformation of Islamic education based on KH Imam Zarkasyi perspective that includes teaching, management, curriculum, language, freedom of thought, as well as the implications of the transformation includes the development of Darussalam Modern boarding school today.

The research is the qualitative with the type of character study. And the Methods of data collection in this study uses the method of documentation and interviews. While the data analysis in this research uses the taxonomy analysis.

The results of this study indicate that the transformation of Islamic education based on KH Imam Zarkasyi Perspective is integration between madrasah and pesantren education system where both systems have their merits so that if it is integrated it will become an effective type of education. The results of such integration is that the management of the foundation implement a new system that is *wakaf* (benefaction) that means to give absolutely the school to the ummah under the control of wakaf foundation, then a curriculum that is applied is the entirety of the general and overall lesson from religious lessons, the teaching systems that are used are classical system, which needs the 6-years to accomplish, then in the language program it is suggested to the students to learn language practically and afterward they learn grammatically and because language is the key of knowledges. And the implication is the reconstruction of the boarding school from its traditionality to be modern school with its all aspects until today. Through this transformation the Islamic education is not conservative or considered lefted behind anymore. The implementation of the transformation in

islamic education become the inspiration in the emprovement of islamic education.

Based on the study, Islamic educational institutions are expected to make changes in some sides as a response due the development of education and social change without removing the existing values in pesantren. As the concept of renewal K.H. Imam Zarkasyi is "Al-Muhafazhah 'ala al-qadim ak al-Saheeh wa-akhdhu bi al-jadid al-ashlah (maintains good old values and take new and better values).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika membicarakan masalah pendidikan, berarti juga membicarakan manusia sebagai sebuah eksistensi yang diciptakan untuk menjadi pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardhi*). Pendidikan merupakan suatu proses yang akan mengatarkan manusia pada kesempurnaan dan penegasan status sosial, yaitu melalui dialektika dengan diri sendiri dan realitas kehidupan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Oleh karena itu perbincangan masalah pendidikan senantiasa menarik dan aktual untuk selalu dikaji, mengingat signifikansi pendidikan terhadap keberlangsungan eksistensi manusia sangat terasa dan urgen.

Untuk memenuhi keberhasilannya dalam pendidikan setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Sebagai negara yang merdeka Indonesia juga mempunyai tujuan pendidikan Nasional sebagaimana berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.¹

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa yaitu:

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)

“Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesatuan hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin”.²

Tujuan pendidikan inilah yang menjadi landasan mengapa konsep pendidikan di Indonesia harus benar-benar mampu memenuhi tujuan tersebut secara menyeluruh.

Dalam realitas saat ini, masyarakat sedang mengalami krisis multidimensi. Dan situasi pendidikan di negeri ini mengalami krisis yang cukup rumit. Kita mengalami apa yang disebut Winarno Surakhman sebagai “Busung Pendidikan”. Ia menyebutkan bahwa negeri ini mengalami busung lapar dan busung pendidikan. Busung lapar adalah fenomena yang tampak, dibawahnya ada busung yang lebih besar lagi dan lebih berbahaya yaitu busung pendidikan. Winarno menegaskan:

“Dalam bangunan sekolah yang tinggal menunggu roboh, dengan perlengkapan usang seadanya, dengan tenaga guru sedapatnya, yang mengajar sebisanya dengan kurikulum sebisanya, anak bangsa duduk dengan tekun belajar sesuatu untuk lulus ujian, apakah yang dipelajari itu masih akan berguna bagi kehidupan mereka sesudah lulus?”³

Pendidikan yang seharusnya menjadi penjamin masa depan, menjadi pengamat atas kehidupan, mengalami situasi keruh pada era globalisasi saat ini. Sehingga potret pendidikan saat ini mengalami kerusakan bahkan jauh dari nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas yang seharusnya tertanam dalam diri para peserta didik, sebagaimana yang dikatakan oleh Amien Rais:

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 3

³ Zainudin Fanani, 2010, *Pedoman Pendidikan Modern*, (fanani center), Viii

“Di Indonesia, dewasa ini dirasakan kemerosotan nasionalisme oleh kekuatan-kekuatan global. Lunturnya Nasionalisme ini disebabkan karena globalisasi yang mengembangkan demokrasi serta hak-hak asasi manusia yang telah berbentuk menjadi etnosentrisme yang sempit, bahkan melahirkan sentimen yang mementingkan golongan; euforia kebebasan yang memicu disintergrasi bangsa, orang lebih memilih mengkonsumsi produk dan jasa dari luar negeri, mempercayakan pengelolaan sumber daya ekonomi kepada modal asing”⁴

Arus globalisasi tidak hanya berdampak pada sosial, politik dan ekonomi saja akan tetapi berdampak juga pada dunia pendidikan. Kemajuan dibidang teknologi transformasi merupakan salah satu produk yang diunggulkan dalam arus global serta bentuk modernisasi teknologi, juga berpengaruh langsung pada pendidikan. Akan tetapi pengaruhnya bisa negatif dan bisa positif. Telepon, internet dan lain-lain, dapat menyambung komunikasi dengan cepat, mudah, meriah. Terutama internet pelajar akan terbantu dalam mengembangkan materi pelajarannya melalui akses internet. Namun dengan kecanggihan teknologi dia tetap saja bersifat terbuka artinya betapa pun canggihnya teknologi tersebut tergantung pada penggunaanya.

Menurut Abdurrahman Assegaf bahwa arus globalisasi itu bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan, melainkan sebagai dinamisator dan mesin penggerak pendidikan. Bila pendidikan mengambil posisi anti global, maka ia akan mengalami kemacetan dalam memproduksi SDM yang siap menghadapi perkembangan zaman, jika pendidikan terseret oleh arus globalisasi, maka tanpa daya lagi, proses pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai sucinya itu, yakni humanisasi dan pemberdayaan masyarakat beserta tradisinya, akan mengalami *Shutdown Process* atau berhenti berproses. Karenanya, dunia pendidikan harus mampu menarik ulur arus global, yang

⁴ *Ibid.*,X

sesuai ditarik bahkan dikembangkan, dan yang tidak sesuai diulur,dilepas, atau ditingglakan.⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia.maka dari itu upaya pengembangan dan peningkatan kualitas SDM perlu terus menerus dilakukan secara terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam keseluruhan proses pengembangannya. Itu sebabnya pendidikan perlu menjadi garda depan sehingga pembaharuan pemikiran dan penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi arus global ini.

Untuk menjadikan pendidikan sebagai garda depan yang mampu berfungsi sebagai solusi atau *problem solver* bagi dampak negatif globalisasi, serta tahan banting menghadapi gejala yang melanda kehidupan sosial, politik, budaya, hukum, falsafah, ekonomi dan lain-lain, maka pendidikan itu sendiri mestilah ulet dan lentur, atau dengan kata lain siap melakukan transformasi.⁶

Transformasi pendidikan disini menjadi penting karena melihat adanya tantangan yang kuat dalam era globalisasi. Salah satunya adalah transformasi nilai yang besar-besaran dengan akibat munculnya budaya baru serta pergeseran pola kerja. Kalau pendidikan di Indonesia tidak melakukan pembaharuan, maka dunia pendidikan kita akan semakin tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain.

⁵ Mustofa Rembang,*Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras,2008).,XXV

⁶ *Ibid.*,XXVi

Oleh karena itu transformasi pendidikan perlu dilakukan melihat Beberapa persoalan yang mengidentifikasi munculnya permasalahan pendidikan di Indonesia tersebut adalah adanya beberapa masalah dalam pendidikan diantaranya masalah terhadap sistem pendidikan yang ada. Kemudian permasalahan terhadap kebijakan pemerintah. Misalnya dalam hal kurikulum yang tidak jelas arahnya karena setiap ganti menteri pasti ganti kebijakan.⁷ Sehingga kualitas SDM menjadi menurun yakni terjadi kemerosotan moral, kehidupan yang kurang demokratis, terjadi kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain lain, hal ini merupakan suatu indikasi bahwa pendidikan selama ini belum dikatakan berhasil.

Permasalahan tersebut diatas banyak terjadi di masyarakat kita, hal ini dapat dipastikan bahwa pendidikan kita mengalami kegagalan. Hal tersebut terlihat setelah 64 tahun Indonesia merdeka, kita masih menghadapi kenyataan yang menunjukkan bahwa cita-cita luhur dalam pendidikan belum terwujud secara optimal.

Sementara itu, Islam sebagai sistem kehidupan yang di dalamnya memuat sub-sistem berupa aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan, menyajikan landasan-landasan bersifat normatif dalam merealisasikan masing-masing sub sistem yang ada.⁸

Islam menjadi basis teologi beberapa sub sistem tersebut, termasuk di antaranya dalam pendidikan. Dengan senantiasa mengakomodasi semangat transenden dalam setiap proses pendidikan, pendidikan Islam bisa dipahami

⁷ *Ibid.*,XXiX

⁸ Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam prespektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2011),33

sebagai sebuah bimbingan dalam arahan dalam upaya mencetak peserta didik yang cerdas, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual, yang pada gilirannya nanti akan mengantarkan pada identitas Muslim yang maksimal dan bertanggung jawab.⁹

Dalam upaya mengatasi beberapa permasalahan diatas, pendidikan Islam atau yang salah satunya disebut pesantren dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak saja mendukung makna keIslaman, tetapi juga keaslian Indonesia.¹⁰ Jika ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.¹¹

Oleh karena itu sebagai pendidikan paling tertua di Indonesia dinilai sebagai salah satu potensi real masyarakat Indonesia yang menunjukkan makna keaslian *Indegenous*. Sehingga dinilai mampu membentuk para penurus bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat dan bernegara. Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Malik Fadjar:

“Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *Indegenius* (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*, (bandung:Rosdakarya,2008), 32

¹⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press,2011),41

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*,(jakarta: ciputat press, 2002), 59

formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadapatisikan (mengIslamkan)-nya.”¹²

Namun ternyata pendidikan Islam tersebut belum mampu menjadi salah satu solusi untuk permasalahan-permasalahan di era globalisasi sekarang ini dikarenakan pendidikan Islam tidak melakukan pembaharuan pendidikannya dalam mengimbangi arus globalisasi yang selalu berkembang secara pesat.

Diantara kelemahan-kelemahan pesantren adalah: faktor *pertama*, yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. *Kedua* kyai mempunyai peran yang cukup sentral dalam sebuah pondok pesantren jadi tujuan dan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. *Ketiga*, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam berbahasa arab. *Keempat*, sistem pengajaran yg digunakan adalah sistem *bendongan*, *weton* dan *sorogan*. *Kelima*, masih menganut salah satu madzhab tertentu.¹³

Dengan berbagai kelemahan tersebut, muncullah berbagai kritikan yang dikesankan oleh banyak kalangan kepada sistem dan eksistensi pendidikan Islam diantaranya: *pertama*, sistem pendidikan Islam masih berorientasi kepada otoritas masa lampau yang bersifat konservatif. Hal ini biasanya diilhami

¹² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.....*,41

¹³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional.....*, 73-91

kepercayaan bahwa posisi agama dalam kehidupan masyarakat dan keyakinan mereka kepada prioritas dan kesempurnaannya tidak dapat diganggu gugat. *Kedua*, kurang profesional. Jika suatu lembaga pendidikan dipenuhi dengan sivitas akademika yang tidak profesional atau mengalami defisiensi profesionalitas, maka bisa dibayangkan seperti apa keberadaan lembaga tersebut. *Ketiga*, eksistensi lembaga pendidikan Islam masih kurang mampu merespon perkembangan global dan kebutuhan masa depan peserta didik. Ali bin Abi Tholib pernah mengatakan bahwa seorang anak dilahirkan bukan untuk dididik dimana dan kapan orang tuanya hidup, melainkan ia hendaknya dididik sesuai dengan zamannya.¹⁴

Hal tersebut juga dikatakan oleh Abdurrahman Assegaf dan Suyadi bahwa Diakui atau tidak, paradigma pendidikan Islam masih bersifat konservatif-normatif. Model pembelajaran yang konservatif tersebut bisa dikatakan penindasan pendidik kepada peserta didiknya, karena nalar peserta didik tidak diberi peluang untuk berkembang lantaran terforsir untuk sekian banyak pelajaran. Akibatnya peserta didik hanya tahu dari hal yang diberikan pendidiknya saja.¹⁵

Hal itulah yang menyebabkan pendidikan Islam berjalan stagnan dan sulit berkembang. Konservatif berarti kolot, bersikap mempertahankan keadaan dan tradisi yang berlaku.¹⁶ Sedangkan Normatif lebih berpegang teguh pada

¹⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.....*,10-11

¹⁵ Abdurrahman assegaf, Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab kritis*, (Yogyakarta: Gama Media,2008),9

¹⁶ Deraptemen Pendidikan nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia

pada norma, menurut norma atau kaidah yang belaku.¹⁷ Pada dasarnya kedua istilah tersebut dalam pendidikan mempunyai satu kelemahan: anti kritik, anti nalar serta anti pada perubahan. Hal tersebutlah yang sering menjadikan pendidikan Islam sulit berkembang ke arah yang lebih baik.

Di pihak lain kurikulum dan silabus pendidikan Islam seolah-olah tidak merespon perubahan global sehingga outcome pendidikan Islam selalu kebingungan dan hanya bisa tercengang melihat pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, karena di lembaga ditempat ia menuntut ilmu sudah jauh tertinggal dengan pesatnya laju iptek yang dimotori dengan globalisasi. Ironisnya pendidikan Islam masih tetap melastarikan “warisan ilmu lama” tanpa mengembangkan, menggoreksi, apalagi mengkritisi dan memperbaharui. selain itu pendidikan Islam khususnya pesantren masih melanggengkan pendekatan intelektualisme-verbalistik, sehingga pembelajaran masih bersifat *transfer of knowledge*.¹⁸

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam kita, sebagai langkah strategis, dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global, yakni sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat di dunia global saat ini, transformasi tersebut dengan menawarkan model atau konsep baru yang diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam arus globalisasi.

Berbagai kritikan terhadap pesantren diatas ternyata tidak semuanya pesantren itu bersifat stagnan disini penulis menemukan sebuah pesantren yang

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Abdurrahman Assegaf, Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab kritis.....*,10

telah melakukan transformasi pendidikan hal ini menarik untuk diteliti sebagai acuan dan inspirasi bagi pendidikan Islam yang lain untuk melakukan transformasi.

Jawa timur dikenal sebagai basis pesantren. Disamping jumlahnya sangat besar, bisa dipastikan mencapai ratusan dengan tingkat variasi yang tinggi, pesantren memiliki akar sejarah yang sangat kuat dalam masyarakat muslim diwilayah tersebut. Menurut penulis K.H. Imam Zarkasyi yang telah mencurahkan segenap perhatiannya untuk mengatasi masalah pendidikan Islam dengan menggunakan Pondok Gontor sebagai tempat dalam melakukan transformasi pendidikan Islam. Sehingga dengan transformasi dari beliau berubah nama menjadi Pondok Modern Gontor yang sudah kita kenal sekarang ini merupakan bentuk transformasi pendidikan yang dilakukan beliau dari pondok Gontor lama.

Hal tersebut dapat kita lihat dari sejarah pondok Gontor lama, dimana berbicara tentang Gontor tidak terlepas dari pondok Tegalsari yang merupakan cikal bakal dari pondok Gontor. sejarah pondok Gontor mengalami perjalanan yang cukup panjang. Meski pondok Gontor saat ini baru dikenal pada tahun 1926, namun sebenarnya ia sudah ada sejak sekitar abad ke-18. Pada abad tersebut ada sebuah pondok besar di kota Ponorogo. Namanya pondok Tegalsari mempunyai menantu bernama Sulaiman Jamaludin berasal dari Cirebon. Oleh Kyai Hasan Besari, menantunya ini diutus untuk

mengembangkan pondok Tegalsari ke Gontor dengan bekal santri 40 orang santri.¹⁹

Gontor adalah sebuah desa yang terletak kurang lebih sekitar 10 km sebelah timur Tegalsari dan 12 km ke tenggara dari arah Ponorogo. Pada saat itu Gontor masih berupa hutan belantara yang tidak banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penyamun, penjahat, pemabuk. Jelasnya tempat ini adalah tempat yang kotor dan sumber dari segala kekotoran. Dalam bahasa Jawa tempat yang kotor itu disebut *nggon kotor*, yang kemudian disingkat dengan Gontor. Maka sesuai dengan tempatnya, pesantren yang didirikan Kyai Sulaiman Jamaluddin dikenal dengan pesantren Gontor.²⁰

Pondok yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaludin ini berkembang sangat pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama kyai Archam Anom Besari, setelah beliau wafat kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kyai Santoso Anom Besari. Pada masa kepemimpinan ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pengajaran dan pendidikan di pesantren mulai mudar. Setelah Kyai Santoso wafat pondok Gontor benar-benar mati karena saudara-saudara Kyai Santoso tak ada lagi yang sanggup menggantikannya untuk mempertahankan pondok. Yang tinggal hanyalah Ibu Nyai Santoso bersama ketujuh putera dan putrinya. Tapi sang Ibu rupanya tidak ingin melihat pondok Gontor hanyut dan lenyap ditelan sejarah. Karena itu

¹⁹ www.majalahgontor.net › ... › TAUSIYAH –KH. Syamsul Hadi Abdan S.Ag salah satu Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, diakses pada tanggal 21 Februari 2013

²⁰ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press,1996),13

beliau mengirimkan ketiga putranya ke pesanten untuk memperdalam ilmu agama.

Pada tanggal 20 september 1926 bertepatan dengan 12 rabi'ul awwal 1345 H, K.H. Ahmad Sahal sebagai saudara paling tua dan lebih dulu menyelesaikan pendidikannya diberbagai pesantren maka di dalam peringatan Maulid Nabi dihadapan masyarakat yang hadir pada kesempatan itu di deklarasikan pembukaan kembali pondok Gontor. Pada masa itu pesantren diterapkan di luar garis modernisasi, dimana para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum.²¹

Pembukaan tarbiyatul Athfal (TA) 1926. Merupakan langkah pertama untuk menghidupkan kembali pondok. TA merupakan program pendidikan anak-anak untuk masyarakat Gontor. Sedangkan materi, sarana prasarana pendidikannya sangat sederhana semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Tetapi dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran serta keikhlasan pengasuh Gontor baru.²²

Kemudian setelah enam tahun TA berdiri dan disambut dengan kegairan yang tinggi, untuk itu mulailah dipikirkan upaya pembangunan TA, maka pada acara perayaan ulang tahun Gontor Ahmad Sahal berencana membuka program lanjutan TA yang disebut "Sullamul Muta'alimin" tahun 1932. Pada tahap ini santri diajari lebih dalam dan luas pelajaran Fiqih, Hadist, Tafsir, Terjamah Al-Quran, cara berpidato, dan juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Perayaan itu dilakukan selain sebagai kesyukuran atas berjalannay langkah awal dari gagasan dan cita-

²¹ *Ibid.*,41

²² *Ibid.*,41-42

cita sendiri juga merupakan tonggak bagi perencanaan program berikutnya. Untuk itu kedatangan K.H. Imam Zarkasyi sangat dinanti karena beliaulah yang membawa program baru itu.²³

Perkembangan cukup menggembirakan, saat Imam Zarkasyi kembali dari belajarnya di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatra. Beliau mulai membenahi sistem pendidikan serta kepengasuhan pondok. Dalam peringatan 10 tahun pondok Gontor tercetus kembali nama baru yang kini melekat di hati masyarakat yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor, darussalam artinya kampung nan damai.

Dengan demikian K.H. Imam zarkasyi lah yang melakukan transformasi pendidikan yang ada di Gontor dengan menerapkan format baru dan mendirikan pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran yang menggunakan sistem *weton* dan *sorogan* diganti dengan sistem klasikal seperti disekolah umum.²⁴ Kemudian dengan KMI yang merupakan sekolah pendidikan guru Islam yang modelnya hampir sama dengan sekolah pendidikan Padang Panjang dimana K.H. Imam Zarkasyi menimba ilmu. Model ini kemudian diintegrasikan dengan pendidikan model pesantren.pelajaran agama dan umum seimbang yang diajarkan ditiap-tiap kelas. Namun pada saat yang sama santri tinggal di pondok selama 24 jam. Sehingga segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri di pondok ini adalah untuk pendidikan.²⁵

²³ *Ibid.*,42

²⁴ <http://gontor.ac.id/about/pondok-gontor-lama>. diakses pada tanggal 21 Februari 2013

²⁵ *Ibid*

Hal tersebutlah yang kemudian membawa Gontor pada perubahan yang sangat pesat yang tentunya tidak terlepas dari sosok yang melakukan pembaharuan terhadap pendidikan yang ada disana. K.H Imam Zarkasyi merupakan tokoh yang melakukan pembaharuan disana. selain sebagai tokoh dalam pendidikan beliau juga merupakan tokoh yang pada masanya mempunyai berbagai jabatan dalam pemerintahan.

K.H. Imam zarkasyi dilahirkan di Gontor, 21 Maret 1910, ia adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. K.H. Imam Zarkasyi dibesarkan dilingkungan keluarga muslim yang taat beragama, ayahnya seorang kyai besar di Pondok Gontor yang terkenal dengan sikap waro', zuhud dalam beribadah dan berakhlak mulia. Riwayat pendidikannya dimulai dari sekolah desa Nglumpang, kemudian Sekolah Ongko Loro di Jetis ponorogo, pada tahun 1925 melanjutkan di Solo, kemudian pada tahun 1930 ia merantau ke tanah Minang selama 6 tahun. Di Padang ia masuk ke sekolah Sumatra Thawalib School yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Kemudian setelah selesai beliau kembali pulang dan sejak itulah ia mengembangkan pondok Gontor baru, yaitu dari Gontor merintis pesantren modern atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor”.²⁶

Dengan pondok modern Gontor sebagai praktek dari pembaharuannya K.H. Imam Zarkasyi selalu mencoba melakukan transformasi pendidikannya dengan konsep modern dalam artian: *pertama*, modern dalam makna “berada dalam kemajuan” bukanlah modern dalam makna penggunaan rasionalitas

²⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.139-140

yang menafikkan agama.²⁷ *Kedua*, selalu berfikiran modern tetapi tetap memiliki kepribadian dan watak yang tetap terikat dengan nilai-nilai Indonesia.²⁸

Berangkat dari berbagai hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh beliau, dimana selain transformasi terhadap sistem, kurikulum, metode dan manajemen, beliau juga melakukan pembaharuan terhadap pola pikir dan kebebasan. Karena menurut beliau hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata melainkan jiwanya. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan dilihat dari transformasi terhadap beberapa hal tersebut serta pola pikir dan kebebasan yang seperti apa sehingga dapat melahirkan sebuah konsep pendidikan yang berusaha melakukan transformasi pendidikan Islam dalam merespon kemajuan zaman.

Selain pada pembaharuan sistem pengajaran dan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi melakukan penyeimbangan dalam ilmu yaitu dengan mengajarkan ilmu agama 100% dan ilmu umum 100%. sehingga apa yang digagas dan dinyatakan beliau tersebut sebagai penegasan bahwa dikotomi ilmu tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu K.H. Imam zarkasyi selalu menganjurkan kepada santrinya untuk menjadi “ Ulama yang intelektual, dan intelektual yang ulama”.²⁹

²⁷ Zainudin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern*.,V

²⁸ Drs. Amir Hamzah Wiryosukarto, 1996, *Biografi KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press).,623

²⁹ Qowaid, rahmad Saleh dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2007), 234

Hal tersebut jika dilihat dari hasil eksperimennya, ternyata cukup berhasil dan diakui oleh dunia Islam. Hal tersebut terlihat dari Lulusan pondok modern Gontor yang dipimpinnya memiliki kemampuan berbahasa arab yang baik sehingga dapat diterima di Al-Azhar tanpa adanya testing. Para santri bukan hanya menguasai ilmu agama 100% tetapi juga ilmu umum 100%. Mereka juga dicetak untuk menjadi orang yang ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah, bebas. Selain itu juga diberi bekal ketrampilan membuat kerajinan. Berkat konsep-konsepnya yang dinilai relevan untuk diterapkan dilembaga-lembaga lainnya, Imam zarkasyi mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pengetahuan dan ketrampilannya kepada dunia pendidikan.³⁰ bahkan dijadikan *trend senter* dalam perkembangan pendidikan Islam.³¹

Selain itu pada saat terjadi tarik menarik antara Departemen Agama dan departemen pendidikan Nasional mengenai keberadaan madrasah. Imam Zarkasyi berhasil mempertahankan madrasah tetap dibawah lingkungan departemen Agama dan tanpa kalah mutunya dengan pendidikan yang berada dibawah Diknas. Sehingga pembaharuan yang dilakukannya diakui oleh banyak umat Islam di Indonesia bahkan umat Islam di Timut Tengah dan Asia tenggara pada umumnya dengan dibuktikan oleh sejumlah lulusannya yang berhasil. Serta banyak diantara mereka yang kini menjadi tokoh nasional. Mereka itu diantaranya Nur cholish madjid, Dien Syamsudin, Emha Ainun

³⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004),194

³¹ Jajat Burhanudin, Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),80

Najib.³²Kredibilitas pondok modern dalam menghasilkan lulusannya yang demikian itu tidak dapat dipisahkan oleh peran tokoh yang mendirikan.

Dengan membaca riwayat dan pembaharuan yang dilakukan K.H. Imam zarkasyi terdapat beberapa catatan yang menarik. *Pertama*, dilihat dari segi tempat menuntut ilmu, beliau sepenuhnya lulusan dalam negeri. Keberhasilan ia menjadi ulama yang disegani menunjukkan bahwa pendidikan dalam negeri pada waktu itu tidak kalah menariknya dengan pendidikan diluar negeri. *Kedua*, dilihat dari segi aktifitasnya yang tidak hanya di kalangan dunia pesantren, melainkan juga dalam dunia diplomasi dan kenegaraan, menunjukkan bahwa ia sebagai sosok ulama yang mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat. *Ketiga*, dari segi buku-buku yang dikarangnya yang sebagian besar berbicara tentang dunia pendidikan dan pengajaran, menunjukkan bahwa Imam Zarkasti lebih kuat keahliannya dalam bidang pendidikan.³³

Dengan hal tersebut tentunya peneliti ingin mengetahui apa saja pemikiran yang mendasari beliau dalam melakukan kiprahnya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan judul penelitian “*Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

³² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.....*,195

³³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005).,200

1. Bagaimana Konsep transformasi pendidikan Islam menurut K.H Imam Zarkasyi?
2. Bagaimana implikasinya terhadap pengembangan pondok modern Gontor?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Konsep transformasi pendidikan Islam menurut K.H Imam Zarkasyi.
2. Mendeskripsikan implikasinya terhadap pengembangan pondok modern Gontor.

D. Manfaat penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi institusi pendidikan pada umumnya. Secara rinci diharapkan bermanfaat sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terhadap pengembangan pendidikan yang menginginkan adanya transformasi pendidikan Islam. Disamping itu juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain dalam membangun hipotesis atau konsep penelitian lain yang berkaitan dengan kajian ini, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari sederetan kepustakaan tentang transformasi pendidikan Islam prespektif K.H. Imam Zarkasyi.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang konstruktif bagi pesantren Gontor sendiri dan institusi-institusi pendidikan Islam lain dalam melakukan transformasi pada program pendidikan Islam yang Modern. Disamping itu juga menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi setiap pimpinan institusi pendidikan Islam dalam melakukan transformasi pendidikan Islam. Selanjutnya, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang transformasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan Islam yang modern.

E. Orisinalitas penelitian

Sejauh pengamatan penulis berdasarkan pencarian data kepustakaan dan website penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Untuk mengetahui posisi penelitian ini dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai penelitian studi tokoh yang sama yaitu K.H. Imam zarkasyi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zubaidi, dengan judul “*Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi Gontor tentang Pembelajaran Bahasa Arab (Studi atas Metode Pengajaran Kemahiran berbicara dan Kemahiran Menulis)*”, yang merupakan tesis pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2008.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah pemikiran KH. Imam zarkasyi tentang metode pengajaran kemahiran berbicara dan kemahiran menulis serta peran pemikirannya dalam menyukkseskan pengajaran bahasa Arab di pondok Modern Gontor.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: dalam pengajaran kemahiran berbicara: 1. Imam Zarkasyi menggunakan metode eklektif, yaitu menggunakan sekaligus beberapa metode, yaitu al-sam'iyah al-Syawawiyah, al-Mubasyaroh, al-Asilah wal-Ajwibah, dan metode Silsilatul A'mal wal-Harakat, 2. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab (meliputi empat ketrampilan) adalah pendekatan non integratif. 3. Materi yang diajarkan dalam kemahiran berbicara hanya cocok untuk tingkat pemula dan intermedit. Sementara dalam kemahiran nulis Imam Zarkasyi menempuh langkah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan kalimat dengan megisikan kata kerja yang sesuai padanya,
2. Menjawab sejumlah pertanyaan terkait tema tertentu,
3. Membuat teks dialog sederhana,
4. memberi harakat pada beberapa paragraf teks gundul,
5. Mendeskripsikan objek tertentu,
6. Menulis tentang tema tertentu yang ditentukan oleh guru.

Sedang peran pemikiran Imam Zarkasyi dalam suksesnya pengajaran bahasa Arab di pondok gontor begitu dominan.

1. Hal itu meliputi aspek kurikulum bahasa Arab yang diajarkan, silabi, materi, metode pengajaran, bahkan dalam penciptaan model memulai kebahasaan serta aktifitas-aktifitas modern.
2. Pemikiran Imam Zarkasyi ternyata banyak dipegang oleh pemikiran dan pandangan dua gurunya; Syeh Umar al-Hasyimi dan Mahmud Yunus Padang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Munir Mansur, dengan judul "*Modernisasi Pondok Pesantren dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi*" yang merupakan tesis pada program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000.

Adapun isi dari tesis ini adalah mengupas tentang sisi modernisasi pendidikan dan sisi tradisionalnya. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan yang modern harus siap menerima hal-hal yang sifatnya inovatif agar atmosfer pendidikan Islam lebih berwarna, akan tetapi secara praktis belum menjelaskan konsep yang mendetail sehingga penelitian ini masih bersifat umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim As Shidqi, dengan judul “Pendidikan Akhlak Menurut KH Imam Zarkasyi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa” yang merupakan tesis pada program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.

Adapun Fokus dari tesis ini adalah : Mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak menurut KH Imam Zarkasyi dengan melihat kesesuaiannya dengan konsep pendidikan akhlak tokoh Islam seperti Imam Ghazali, Ibn Qayyim al Jauziyah dan Muhammad Abduh kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa

Sedangkan Hasilnya adalah keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak dirangkum dalam panca jiwa Pondok Modern Gontor, seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyah dan kebebasan. Kelima tersebut ditanamkan melalui seluruh kegiatan pendidikan pondok. Imam Zarkasyi menawarkan beberapa metode yang digunakan seperti, metode pengarahan atau nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan (conditioning), metode penugasan, metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan dan metode latihan.

Dari ketiga penelitian diatas mempunyai persamaan dan perbedaan yang berbeda-beda yang dapat dilihat dalam fokus penelitian. penelitian yang akan diteliti oleh peneliti disini mempunyai persamaan yang terletak pada tokoh yang sama yaitu K.H. Imam Zarkasyi, sedangkan perbedaanya dapat dilihat dari fokus masing-masing penelitian diatas sedangkan penelitian ini dapat dilihat dari fokus penelitian yang lebih difokuskan pada konsep transformasi pendidikan Islam serta implikasinya dalam pengembangan pesantren modern.

F. Definisi Istilah

1. Transformasi: Perubahan kearah suatu yang baru. transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses peralihan dari suatu bentuk menjadi sebuah bentuk yang baru yang menjadi sebuah proses perubahan. Transformasi dalam penelitian ini adalah transformasi pesantren tradisional kedalam pesantren modern.
2. Pendidikan Islam: Pendidikan Islam dalam penelitian ini bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata secara modern namun tetap di atas pondasi keimanan dan kesalehan.
3. Pesantren modern: pesantren yang dalam sistem pengajarannya memadukan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. pesantren modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren modern Gontor.

G. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian Tesis

Objek penelitaian dalam tesis ini adalah mengenai tarnsformasi pendidikan Islam perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam pengembangan pesantren modern Gontor

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada tesis ini akan menggunakan penelitan kualitatif dengan jenis studi tokoh, dengan jenis pendekatan tematis, yaitu mendiskripsikan aktivitas seseorang tokoh berdasarkan pada sejumlah tema yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang studi keilmuan tertentu.³⁴ Dalam penelitian tesis ini, peneliti akan mendiskripsikan sekaligus menganalisis pemikiran KH. Imam Zarkasyi berdasarkan tema yang diteliti yaitu, mengenai transformasi pendidikan Islam dalam pengembangan pesanteren modern.

3. Data dan Sumber data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data skunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sementara sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diproleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.³⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

³⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 34

³⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

dokumenter. Selain itu juga mengambil data lain yang dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. Data primer, berupa karya yang ditulis langsung oleh KH. Imam Zarkasyi
- b. Data skunder, yang meliputi beberapa buku yang berkaitan dengan tema penelitian baik yang ditulis langsung oleh KH. Imam Zarkasyi maupun beberapa buku atau jurnal tentang pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang ditulis oleh orang lain.

Untuk memperjelas data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian tesis ini, dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel : Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data	
		Primer	Skunder
1.	Modernisasi pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi	K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis pesantren Modern karya K.H. Imam zarkasyi	1.1 Biogfafi K.H. Imam Zarkasyi di mata Umat 1.2 Pedoman pendidikan modern, karya: KH. R. Zainuddin fanani 1.3 Modernisasi Pendidikan Islam ala Azzyumardi Azzra 1.4 Beberapa buku dan

			<p>jurnal lain yang membahas tentang modernisasi pendidikan Islam</p>
2.	<p>Pengembangan pesantren modern</p>	<p>K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis pesantren Modern karya K.H. Imam zarkasyi</p>	<p>1.1 Pedoman pendidikan modern, karya: KH. R. Zainuddin fanani</p> <p>1.2 Pedoman pendidikan modern, karya: KH. R. Zainuddin fanani.</p> <p>1.3 Modernisasi Pendidikan Islam ala Azzyumardi Azzra</p> <p>1.4 Beberapa buku dan jurnal lain yang membahas tentang modernisasi pendidikan Islam</p>
3.	<p>Biografi K.H. Imam zarkasyi</p>	<p>K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis pesantren Modern karya K.H. Imam</p>	<p>3.1 Biogfafi K.H. Imam Zarkasyi di mata Umat</p> <p>3.2 Pedoman pendidikan modern, karya: KH. R.</p>

		zarkasyi	Zainuddin fanani. 3.3 Modernisasi Pendidikan Islam ala Azzyumardi Azzra 3.4 Beberapa buku dan jurnal lain yang membahas tentang modernisasi pendidikan Islam
--	--	----------	--

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:³⁶

- a. Tahap Orientasi: pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang pemikiran pendidikan sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti menentukan fokus studi yang akan diteliti yaitu tentang Transformasi pendidikan Islam Perspektif KH. Imam Zarkasyi dalam Pengembangan Pesanteren Modern Gontor.
- b. Tahap Eksplorasi: pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Setelah menentukan fokus studi yaitu tentang transformasi pendidikan Islam KH. Imam zarkasyi dalam

³⁶ Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh...* 47

pengembangan pesanteren modern, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus studi.

- c. Tahap Studi Terfokus: pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi tentang transformasi pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dalam pengembangan pesanteren modern

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tesis ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan wawancara.

Metode dokumentasi Yaitu suatu metode yang digunakan untuk mencari data yang berupa buku-buku karangan KH. Imam Zarkasyi serta beberapa buku karangan orang lain yang membahas tentang pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang sesuai dengan fokus penelitian tesis ini yaitu tentang transformasi pendidikan Islam.

Sedangkan metode wawancara yang akan digunakan adalah sebagai data pendukung dalam pengumpulan data. Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang transformasi pendidikan Islam perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam pengembangan pesantren modern Gontor. Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan transformasi

pendidikan Islam perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam pengembangan pesantren modern Gontor.

Langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam hasil penelitian
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

6. Analisis Data

Berdasarkan pada karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*) yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.³⁷ Artinya peneliti tidak mendiskripsikan “predikat atau label” yang melekat pada diri KH. Imam Zarkasyi secara umum, melainkan memilih salah satu domain yaitu KH. Imam Zarkasyi sebagai seorang tokoh pendidikan, kemudian peneliti melakukan pelacakan yang terkait dengan riwayat pendidikannya, karya-karyanya, juga pengalaman intelektualnya yang memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadinya. Langkah-langkah

³⁷ *Ibid.*, 65-66

yang digunakan dalam pengelolaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti melakukan studi tentang tokoh pendidikan modern yaitu, KH. Imam Zarkasyi kemudian peneliti mencari pola peranan yang dilakukan tokoh ini dalam melahirkan berbagai pemikiran tentang pendidikan baik secara teoritik maupun secara praktis. Dari sini peneliti menemukan tema yang menarik dan penting untuk diteliti yaitu tentang transformasi pendidikan Islam.
- b. Mencari hubungan logis antara pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut.
- c. Mengklasifikasikan, artinya peneliti membuat pengelompokan pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang transformasi pendidikan Islam kedalam aspek-aspek pendidikan yang meliputi landasan, tujuan, model, sistem, kurikulum, serta pengembangannya. Dengan pengelompokan semacam ini peneliti akan dapat menarik kesimpulan.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang pemikiran KH. Imam Zarkasyi, peneliti mungkin akan menemukan aspek-aspek yang akan digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

Mengingat dalam penelitian studi tokoh, proses analisis data dilakukan dengan cara induktif, maka pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan.³⁸

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Dalam penelitian kualitatif termasuk studi tokoh, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas data. Keempat cara ini dapat digunakan salah satu atau keempatnya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.³⁹

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.⁴⁰

Kreteria kreabilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subjek penelitian.⁴¹ untuk menjamin kesahihan data Lincoln dan Guba serta Moleong menyarankan tujuh teknik pencapaian kredibilitas data yaitu: memperpanjang keikutsertaan, melakukan pengamatan dengan tekun, triangulasi, pemeriksaan sejawat

³⁸ *Ibid.*, 60

³⁹ Arif Furhan, Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 75

⁴⁰ Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh*...., 76

⁴¹ *Ibid.*, 76

melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, dan pengecekan anggota.

Untuk menjamin kesahihan data teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data-datanya dalam buku yang berjudul *KH. Imam zarkasyi merintis pesantren modern*, dan beberapa data yang ditulis oleh orang lain yang terkait dengan tema atau fokus penelitian pada tesis ini.

H. Sistematikan Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini secara sistematis terdiri dari enam bab, untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas Penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika laporan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab kajian pustaka memuat tentang deskripsi penelitian terdahulu, dan kajian pustaka yang lebih difokuskan kepada kajian yang bersifat teori yang terkait dengan tema besar yang akan diteliti oleh penulis. Dalam kajian pustaka ini, akan membahas tentang: (1) transformasi pendidikan Islam, (2) pesantren modern.

BAB III Biografi dan Sejarah Sosio Intelektual K.H. Imam Zarkasyi

Pada bab ini akan dibahas tentang: (1) Riwayat Hidup dan perkembangan intelektual, (2) Setting Sosio Kultural,(3) Pemikiran dan Aksi KH. Imam Zarkasyi yang meliputi: (a) latar belakang pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, (b) pokok-pokok pemikiran K.H. Imam Zarkasyi,(c) Corak pemikiran K.H, Imam Zarkasyi,(d) tokoh yang mempengaruhi pemikiriannya, (4) Karya-karya K.H. Imam Zarkasyi

BAB IV Paparan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang transformasi pendidikan Islam dalam pengembangan pesantren modern yang dipaparkan secara naratif deskriptif. Meliputi: 1) konsep transformasi pendidikan Islam perspektif KH. Imam Zarkasyi; 2) implikasi konsep transformasi KH. Imam Zarkasyi terhadap pengembangan pondok modern Gontor.

BAB V Penutup

Merupakan bab terakhir dari tesis ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinyayang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Transformasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Transformasi Pendidikan

Kata Transformasi berasal dari bahasa latin “tansformare” yang artinya mengubah bentuk. secara etimologi adalah perubahan bentuk atau struktur.⁴²

Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa transformasi adalah: pengubahan, perubahan bentuk (rupa).⁴³

Dalam Webster Dictenery Transformasi adalah perubahan menjadi sesuatu. Transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan.⁴⁴

Menurut Antoniades transformasi adalah: sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.⁴⁵

proses transformasi menurut Alexander dalam Pakilaran, adalah:

1. Perubahan terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit

⁴² Kamaruddin.,285

⁴³ Pius A Partanto, Dahlan AL Barry. *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Apollo,1994),758

⁴⁴ www.ar.itb.ac.id/wdp/wp.../09/definisi_transformasi_wdpratiwi.pdf, 4

⁴⁵ *Ibid.*,5

2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
3. Komprehensif dan berkesinambungan
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi adalah:

1. Perubahan sosial

Faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu dan dasar budaya masyarakat.

2. Perubahan budaya

Budaya sebagai sistem nilai terlihat dalam gaya hidup masyarakat yang mencerminkan status, peranan kekuasaan, kekayaan, ketrampilan.

3. Perubahan ekonomi

Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik adalah kekuatan ekonomi.

4. Perubahan politik

Peran aspek politis melalui bentuk intervensi non fisik melalui kebijakan pengembangan kawasan.⁴⁶

Sebagaimana hal di atas dapat disimpulkan bahkan transformasi adalah suatu perubahan dari satu kondisi (bentuk awal) ke kondisi yang lain (bentuk akhir) dan dapat secara terus menerus atau berulang kali yang dipengaruhi oleh dimensi waktu yang dapat terjadi secara cepat atau lambat,

⁴⁶ [www.ar.itb.ac.id/wdp/wp.../09/definisi transformasi wdpratiwi.pdf..7](http://www.ar.itb.ac.id/wdp/wp.../09/definisi_transformasi_wdpratiwi.pdf..7)

tidak saja berhubungan dengan sosial budaya ekonomi dan politik masyarakat bahkan pada pendidikan, karena semua hal tersebut tidak dapat terlepas dari proses perubahan.

Dalam bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.⁴⁷

Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berfikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individu itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakter pendidikan yang transformatif mencakup tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, berwawasan futuristik, life-skill, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan jaminan kualitas (quality assurance).⁴⁸

Oleh karena itu dalam pendidikan diperlukan transformasi pendidikan, transformasi pendidikan memiliki arah dan tujuan keluar dari kemelut dan problematika internal maupun eksternal yang dihadapi oleh pendidikan. Transformasi pendidikan bisa dianggap berhasil bilamana problematika yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas, setelah itu berhadapan dengan problematika yang lain.⁴⁹

⁴⁷ <http://hanafie.page.tl/Menuju-Paradigma-Pendidikan-Islam-Transformatif.h...> di akses pada tanggal 24 Januari 2013.

⁴⁸ Mustofa Rembago, *Pendidikan Transformatif*.....,xxvii

⁴⁹ *Ibid.*,xxx

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dalam mu’jam bahasa Arab, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:⁵⁰ *Pertama*, “*Yarbu-Tarbiyah*” (difathah huruf mudhari’nya), maka *Rabba* berarti tambah dan berkembang. *Kedua*, “*Yurabbi-tarbiyyah*” (di dhammah huruf mudhari’nya), maka *rabba* berarti tumbuh dan menjadi dewasa. *Ketiga*, “*Yarbu-tarbiyyah*” (difathah huruf mudhari’nya), maka *Rabba* berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memindah, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta’lim*, merupakan masdar dari kata “*Allama*” yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Pengertian *ta’lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.⁵¹ Selanjutnya kata lain dari pendidikan adalah *ta’dib*. *Ta’dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang beradab.⁵²

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam dalam segi terminology (istilah), pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengarahkan manusia pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan

⁵⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 10

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 14

⁵² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, 20

dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manusia akan mengetahui tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah dan sebagai warga Negara.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep diatas, maka setidaknya, pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.⁵³

Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas Sosialnya.⁵⁴

Pandangan ini memberikan makna, bahwa secara substansi pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama. Mengingat keulamaan bukan sekedar soal kedalaman ilmu, akan tetapi juga berkaitan juga dengan akhlak, pengajuan masyarakat, dan aktivitas kehidupan kekinian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dalam arti lain, tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik

⁵³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008),116

⁵⁴ *Ibid.*,117

guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan menganal khaliknya, akan tetapi juga secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta. Untuk mencapai tujuan ideal ini, maka pendidikan Islam hendaknya diformulasi secara sistematis dan integral, sehingga dapat merangsang tumbuhnya dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

Pemikiran Hamka tentang tujuan dan konsep pendidikan Islam, secara umum berangkat dari keinginan untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan tradisional dan modern (umum). Kedua sistem pendidikan tersebut sesungguhnya memiliki sisi kelebihan yang saling melengkapi. Dengan pendekatan harmonisasi tersebut, diharapkan akan terwujud sosok peserta didik yang memiliki kepribadian integral (jasmani dan rohani), serta menguasai ilmu Islam dan umum secara proporsional.⁵⁵

Bila dicermati, pendekatan yang dilakukan Hamka memiliki kesamaan dengan kerangka tujuan pendidikan yang dikemukakan beberapa pemikir muslim lainnya. Muhammad Abduh umpamanya, meletakkan tujuan pendidikan Islam sebagai upaya mendidik akal dan jiwa serta menyamapkannya hingga batas-batas kemungkinan manusia (peserta didik) mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Penekanan pada aspek pendidikan akal, disebabkan karena akal merupakan alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir kritis dan terbebas dari belenggu kejumudan berfikir umat (Islam) waktu itu.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*,118

⁵⁶ *Ibid.*,119

Berpijak pada kerangka tujuan pendidikan Islam yang dikemukakannya diatas, pendidikan Islam hendaknya senantiasa berorientasi pada upaya mengantarkan peserta didik agar mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan sosial sebagai konsekuensi logis dari perubahan peradabannya. Untuk itu, alternatif yang terbaik adalah bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik secara seimbang. Pemikiran dinamis dan akomodatif ini terlihat dari pandangan Hamka terhadap ilmu yang dikembangkan Barat dan ilmu-ilmu keislaman.

Dalam menata pendidikan Islam yang modern dan sosok peserta didik yang berkualitas, terlihat jelas bahwa ia tidak menolak kemasan tujuan pendidikan umum (Barat), selama tujuan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, merangsang perkembangan *fitrah* peserta didik secara maksimal, dan memotivasi tumbuhnya kemajuan peradaban umat manusia. serta bersikap akomodatif dalam melihat esensi tujuan pendidikan Islam dan bukan semata-mata melihat dari mana sumber itu diambil (diperoleh).

3. Transformasi Pendidikan Islam

Pola pendidikan Islam harus mampu melakukan transformasi dari praktek pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan SDM.

Selain itu visi pendidikan Islam yang efektif dan transformatif ini juga dapat dikembangkan dari aspek dasar filosofis, visi dan misi, tujuan, kurikulum, metodologi, manajemen pendidikan dan paradigma pendidikan Islam.⁵⁷

Pendidikan Islam Transformatif mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan. Beberapa konsep dalam transformasi pendidikan Islam adalah:

a. Tujuan Transformasi Pendidikan

Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan harus ditinjau ulang. Kurikulum harus lebih terkait dengan current issues sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil di masyarakat.

b. Visi dan Misi Transformasi Pendidikan

Dari aspek visi, misi. Pendidikan Islam menunjang transformasi menuju masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia dan dapat menghasilkan individu yang religius, memiliki pengetahuan, ketrampilan, teknologi, integritas pribadi yang merdeka, demokratis, taat hukum, hak asasi manusia serta

⁵⁷ Ansori Lal. *Transformasi pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 27

memiliki orientasi global dan berfikir lokal dalam kehidupan masyarakat.⁵⁸

c. Manajemen Transformasi Pendidikan

Dari aspek manajemen, transformasi pendidikan Islam harus diorientasikan pada manajemen berbasis sekolah, desentralisasi dan otonomi sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik, masyarakat dan pengguna lulusan secara aktif dalam pengelola pendidikan.⁵⁹

d. Kurikulum

Dari segi kurikulum, pendidikan Islam lebih bersifat problematik, strategis, antipatif dan aplikatif untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia. Kurikulum pendidikan Islam diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, masa akan datang yang berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, budaya dengan konteks global, teknologi informasi. Program kurikulum pendidikan Islam perlu diorientasikan pada *learning competency* (*competency knowledge, skill, ability, dan sosial kultur*), relevan dengan kebutuhan otonomi daerah dan bersifat lentur serta adaptif terhadap perubahan.⁶⁰

e. Sistem Pengajaran

Pengajaran dan pembelajaran dalam transformasi pendidikan harus dilaksanakan secara efektif dan integratif. Harus mencakup dan

⁵⁸ *Ibid.*,28

⁵⁹ *Ibid.*,30

⁶⁰ *Ibid.*,29

meliputi sisi spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik murid-murid. Disamping itu, pengajaran dan pembelajaran harus integratif menguraikan berbagai topik yang luas dan instrumen topik tersebut. Juga harus integratif melampaui waktu, tempat dan kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan, keimanan dan nilai-nilai dengan perilaku dan aplikasi. Aspek-aspek integratif ini memiliki pencapaian potensial yang jauh dan visioner.⁶¹

Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, evaluasi pendidikan harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan uniform yang dipaksakan oleh pendidik. Selain itu, pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan transformatif dapat tercapai apabila pengajaran dan pembelajaran tersebut: bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*) dan aktif.⁶²

Sedangkan metodologi proses belajar mengajar harus menggunakan *learning based*, *student learning* dan bukan *teaching learning* dan juga harus diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik, cara menemukan, cara memecahkan masalah yang bersifat holistik, rasional, partisipatori dengan pendekatan empirik deduktif yang akan menjadi kunci pengembangan peserta didik untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang

⁶¹ *Ibid.*, 25

⁶² *Ibid.*, 24

mampu menterjemahkan agama dalam prilaku sosial di tengah kehidupan masyarakat global.⁶³

f. Paradigma

Perubahan paradigma pendidikan Islam dari paradigma lama yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan. Dari paradigma yang hanya menjejewantahkan kemajuan ke paradigma yang merintis kemajuan. Dari paradigma feodal ke paradigma yang berjiwa demokratis, dari paradigma sentralistik ke paradigma desentralistik, dari proses pendidikan yang berorientasi *teacher centered ke student centered*.⁶⁴

Perubahan paradigma tersebut diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat yang demokratis, religius dan tangguh menghadapi tantangan internal maupun global.

4. Transformasi Pendidikan Islam Tradisonal

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Jauh sebelum dikenal sistem pendidikan Barat, pesantren telah tumbuh subur ditanah air. Berbeda dengan pendidikan sekolah yang pada

⁶³ *Ibid.*,29

⁶⁴ *Ibid.*,30

umumnya dikelola oleh pemerintah, pesantren lebih banyak merupakan hasil swadaya masyarakat.⁶⁵

Karena itu, ditinjau dari kurikulum, organisasi, jumlah santri, tenaga pengajar (pengasuh), sarana fisik dan lain-lain, pesantren di Indonesia sangat beragam. Pesantren dapat berdiri kapan saja dan akan terus berkembang selama masyarakat masih memerlukan kehadirannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang cukup lama, tetapi juga karena kulture, metode dan jaringan yang dimiliki oleh lembaga keagamaan tersebut. Karena keunikannya itu pesantren disebut sebagai sub-kulture masyarakat indonesia (khususnya Jawa).

Salah satu keunikan dan sekaligus menarik untuk dikaji tentang pesantren adalah keterkaitan suatu pondok pesantren dengan kharisma Kyai yang mendirikannya. Karena masalah kharisma ini, ada pesantren yang jumlahnya santri dapat dihitung hanya dengan jari, tetapi tidak sedikit pula pesantren yang memiliki santri sampai ribuan orang. Dengan demikian figur Kyai tidak hanya menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren memiliki akar yang kuat untuk menjadi basis perjuangan rakyat.⁶⁶

Disamping memiliki jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat, pesantren juga membangun hubungan yang solid dengan sesama

⁶⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pesantren Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 169

⁶⁶ *Ibid.*, 170

pesantren, karena sebagian besar pengasuh pondok pesantren memiliki hubungan kekerabatan. Yang cukup erat. Dan hampir semua pesantren di Indonesia memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran dan pemahaman keagamaan yang sama pula. Berdasarkan catatan Martin Van Bruinessen atas 46 pesantren besar di Indonesia, semua menggunakan referensi kitab yang sama, khususnya dalam bidang Fiqih.⁶⁷

Dalam pesantren tradisional, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah buku yang menjadi bacaan wajib. Kitab ini menjadi pegangan para santri di hampir semua pesantren di Indonesia. Sebelum membaca kitab-kitab yang lain, para santri umumnya terlebih dahulu diharuskan membaca kitab ini.

Dalam perkembangan terakhir, akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern, banyak pesantren tradisional/salafiyah yang memperlihatkan perubahan-perubahan model. Perubahan itu dilakukan pesantren sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial, yang tercakup diantaranya: (1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, yaitu dengan memasukkan objek umum dan Vocational, (2) pembaharuan metodologi seperti klasikal dan perjenjangan, (3) pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan dan, (4) pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan sampai fungsi sosial-ekonomi.⁶⁸

Dalam pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, secara umum kurikulum pesantren terdiri dari pengkajian kitab-kitab dengan materi Akidah, Fiqih, Usul Fiqih, Tafsir-Hadis, Nahwu-Shorof, dan kitab

⁶⁷ *Ibid.*,171

⁶⁸ *Ibid.*,172

penunjang lainnya. Walaupun demikian, setiap pesantren mengembangkan ciri masing-masing.ada pesantren yang menonjolkan Fiqih, ada yang Tafsir dan lain sebagainya.⁶⁹

Sementara itu, dalam kerangka pembaharuan sistem pesantren tradisional ke dalam sistem pesantren modern adalah:

a. Sistem pesantren

Banyak pesantren tradisional telah menerapkan sistem seperti klasikal dan perjenjangan. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dengan cara lama, baik *bendongan* maupun *sorogan*, dianggap mengidap kelemahan metodologi yang memprihatinkan, karena para santri tidak dibekali terlebih dahulu dengan ketrampilan berbahasa Arab yang memadai. Akibatnya, santri hanya mampu menguasai kitab yang pernah diajarkan saja, tetapi lemah dalam mengkaji secara mandiri kitab-kitab yang belum pernah dipelajari. Kelemahan metodologis ini mengakibatkan masa belajar yang ditempuh para santri menjadi lama dan tidak menentu.⁷⁰

b. Manajemen Pesantren

Dari sisi manajemen, pengelolaan pesantren yang secara tertutup (eksklusif) justru akan mengancam eksistensi pesantren itu sendiri dikemudian hari. Sistem kelola kekeluargaan yang sering dianut pesantren dapat mengakibatkan tenggelamnya sebuah pesantren jika Kyainya telah meninggal. Apalagi kalau tidak adanya anak atau

⁶⁹ *Ibid.*,173

⁷⁰ *Ibid.*,173-174

keturunan yang sanggup meneruskan kepemimpinannya. Oleh karena itu transformasi pendidikan dalam institusi pesantren seharusnya dikelola sesuai dengan tata aturan manajemen modern, di samping dituntut mengembangkan pola pendidikan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disinilah letak arti penting pembaharuan manajemen pendidikan pesantren dalam rangka memenuhi harapan sistem pendidikan Islam masa depan.⁷¹

c. Metode Pembelajaran

Aspek metodologis dalam rumusan pendidikan atau kependidikan pesantren adalah sesuatu yang vital yang tidak boleh diabaikan (*al-tariqah 'ahammu min al-maddah*, metode mengajar lebih penting dari pada materi pelajaran). metode pembelajaran yang menekankan aspek doktrinal hendaknya ditrasformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode instruksioanal modern yang lebih eksploratif-eksperimentatif bagi pembukaan cakrawala pemikiran anak didik (santri). selain diorientasikan kepada upaya menumbuh kembangkan potensi moral dan spiritual, dimensi intelektual anak didik harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran.⁷²

Jika Kyai atau santri dapat mengadopsi tiga kepekaan di atas pada dirinya maka fungsi-fungsi yang diharapkan dari pesantren akan terwujud. *Pertama*, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, fungsi pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. *ketiga*, fungsi

⁷¹ *Ibid.*,175

⁷² *Ibid.*,177-178

pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau pengembangan masyarakat dan fungsi Kyai sebagai pemimpin yang bisa memimpin dan menghidupkan pesantren dengan segala kegiatan dan kehidupannya akan dapat dipertahankan atau dilekatkan kepada pesantren sepanjang zaman. Hanya dengan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan kelimuan baru yang lebih baik (*al-Muhafazah ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*), maka peran pesantren sebagai agent of change akan mampu bertahan atau dipertahankan.⁷³

B. Tinjauan tentang Pesantren Modern

1. Pengertian pesantren modern

Istilah pondok pesantren terbentuk atas dua kata yang menunjukkan satu pengertian, yaitu kata “pondok” dan “pesantren”. Di Minangkabau dinamakan *surau*, di Aceh *rangkah meunasah* dan *pondok* di Pasundan. Maka pondok pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut Ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.⁷⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Namun secara

⁷³ *Ibid.*,178

⁷⁴ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta.LP3S, 1985), cet. Ke-III, h.2.

umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia.⁷⁵

Menurut Karel A. Steenbrink Pondok pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Kawa. Kemudian diambil oleh Islam. Dengan kata lain istilah pesantren bukan berasal dari Bahasa Arab melainkan dari India.⁷⁶

Pondok pesantren modern (khalaf) adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Selain itu juga ciri dari pesantren modern adalah dimana figur kyai tidak lagi menjadi sentral setiap keputusan, setiap perkara yang menyangkut dengan pesantren harus di putuskan berdasarkan rapat antara para asatidz (staff pengajar) dengan yayasan. Peserta didik atau santri juga harus membayar uang pendidikan, sistem belajar yang demokratis dan setiap santri yang sudah menyelesaikan studinya akan mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan, ijazah ini bisa di gunakan sebagai salah satu syarat seandainya santri berniat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam

⁷⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta:1987), h. 653

⁷⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 62.

masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁷⁷

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar Muslim.⁷⁸

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan berbagai macam pola pengajaran di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan suatu sistem, disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah (jenis pesantren yang tetap mempertahankan sistem sorogan dan wetonan dan pengajaran kitab-kitab klasik) maka gerakan khalafiyah (menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik) telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Ada tiga macam sistem yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren modern yaitu:

⁷⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 1.

⁷⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang Undur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Jakarta: INIS,1994).,56

1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah atau lembaga, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu-ilmu *kauni* (“*ijtihad*”- hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*taufiqi*” (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.⁷⁹

Pola pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Departemen Agama, materi yang digunakan 60% lebih di dominasi oleh materi agama sedangkan 40% materi yang bersifat umum, sedangkan pola sistem pendidikan yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional lebih didominasi oleh kurikulum yang bersifat umum, adapun materi yang digunakan mencapai 70% sampai 90% sedangkan materi agama berkisar antara 20% sampai 30%.

Dengan kedua pola sistem klasik di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan sylabi yang berasal dari kedua Departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

⁷⁹ Binti, Maimunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 31

2) Sistem Kursus-Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, dimana dalam kesehariannya santri diharuskan untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut dan hanya dalam satu hari dapat berbahasa Indonesia. Di samping itu juga diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.⁸⁰

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran *sorogan*, *wetonan*. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.⁸¹

3). Sistem Pelatihan

Sistem ini menekankan pada kemampuan psikomotorik, pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti; pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya *kemandirian integrative*. Hal ini erat

⁸⁰ *Ibid.*,31

⁸¹ *Ibid.*,31

hubungannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.⁸²

Baik sistem pengajaran klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah *figur mandiri*.⁸³

Sedangkan prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren dan elemen-elemennya. Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah theosentris, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektif, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama.⁸⁴

Elemen-elemen dalam sebuah pesantren antara lain: *Pondok*, adalah merupakan elemen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Di dalam pondok, santri, ustadz, dan Kiai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja, karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan

⁸² *Ibid.*,32

⁸³ M. Bahri. Ghazali, MA. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), h. 33.

⁸⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras,2009),.34

dipesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatupadaan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.⁸⁵

Masjid, elemen ini adalah elemen pendidikan yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan. Di antara warisan peradaban Islam dan sekaligus asset bagi pembangunan pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan Islam. Masjid sebagai tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan.⁸⁶

Masjid juga tempat pendidikan anak, tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok tempat untuk berdiskusi dalam berbagai ilmu pengetahuan bahkan ada juga yang dilengkapi dengan perpustakaan. Kaum muslimin dimanapun mereka berada selalu menggunakan masjid sebagai pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Santri, elemen ini adalah sebagai obyek dari pelaksanaan pendidikan di pesantren itu sendiri. Santri adalah para murid yang belajar ke-Islaman dari kiai. Elemen ini sangat penting karena tanpa santri, kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat. Jika saja tanpa santri maka tidak akan terjadi proses

⁸⁵ *Ibid.*,34

⁸⁶ *Ibid.*,35

pendidikan di dalam pesantren, dan tanpa santri pula pesantren tidak dapat berdiri.⁸⁷



⁸⁷ *Ibid.*,36

BAB III

BIOGRAFI DAN SEJARAH SOSIO-INTELEKTUAL K.H. IMAM ZARKASYI

A. Riwayat hidup dan Perkembangan Intelektual K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1910 M di desa Gontor, kecamatan Mlarak, 12 KM, arah tenggara kota Ponorogo. Ia adalah anak terakir dari tujuh bersaudara. Secara geneologis, KH.Imam Zarkasyi memiliki hubungan langsung dengan sultan kesepuluh cirebon. Bapaknya, Raden Santoso Anom Besari, adalah keturunan keenam dari kesepuhan Cirebon. sementara ibunya Rr. Sudarmi adalah keturunan Suryodiningrat, bupati Madiun. Saudara-saudaranya adalah Raden Haji Rahmat Soekarto (Madiun), Rr. Soekatmi Ibnu Hajar, Rr. Soemilah haji Imam Ngulom, Kj. R.H Zainuddin Fanani.⁸⁹



Sesuai dengan pesan dan wasiat dari ibunya, K.H. Imam Zarkasyi mulai mondok dan sekolah pada usia kurang lebih 10 tahun. Sekolah yang dimasukinya pada tingkat dasar adalah sekolah Desa. Sekolah yang terletak di desa Ngumpang (Desa sebelah timur Gontor) ini adalah satu-satunya sekolah di daerah Gontor dan sekitarnya. Sedangkan untuk dapat sekolah dan

⁸⁹ Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, (Yogyakarta: kutub, 2008),.236

mondok, Imam Zarkasyi memilih mondok di Joresan, seperti kedua kakaknya. Untuk daerah Ponorogo, pondok ini cukup terkenal terbukti dari santri-santrinya yang tidak saja berasal dari daerah setempat, tapi juga dari daerah luar Ponorogo.⁹⁰

Kegiatan mengaji kitab di pondok ini dapat diikuti Imam Zarkasyi dengan memanfaatkan waktu di luar jam belajar di sekolah Desa. Sebab, seperti umumnya pondok pesantren waktu belajar berlangsung sore hari dan malam hari, sehingga kegiatan membaca ekstra itu tidak mengganggu masa belajar di sekolah pagi harinya. Di pondok ini Imam Zarkasyi mengaji kitab-kitab *Ta'lim Muta'alim, as-sullam, Safinatun-Najah, Taqrib*, dibawah bimbingan kyai Anwar dan kayai Syarif.⁹¹

Seperti jejak kedua kakaknya, setelah menyelesaikan sekolah Desa selama 3 tahun, Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke sekolah Ongko Loro di Jetis (satu kilometer sebelah barat desa Tegalsari). Sama seperti ketika sekolah Desa, sambil sekolah di pagi hari, di sore harinya Imam Zarkasyi mondok di pondok pesantren Josari di bawah bimbingan Kyai Mansyur. Pelajaran utama di pondok ini adalah Tauhid, selain *khotmu al-Quran* (membaca al-Quran sampai tamat), *barzanji*, dan *Khithobah*.⁹² Sehingga Belum genap usia beliau 16 tahun, Imam Zarkasyi muda sudah menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegalsari.

⁹⁰ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam zarkasyi dari Gontor Merintis pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press,1996).,18

⁹¹ *Ibid.*,18-19

⁹² *Ibid.*,19

Setelah menyelesaikan studi di Sekolah Ongkoloro (1925), beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren di Solo. Ia mendaftarkan diri di tiga lembaga pendidikan Islam yang sudah ia rencanakan sejak masih di Ponorogo. Pertama, ia mondok di pesantren Jamseran, tempat ia mengaji kitab di malam hari; kedua, di Madrasah Arabiyah Islamiyah, tempat ia bersekolah di pagi hari; ketiga, ia belajar di Madrasah manbaul Ulum di sore hari.⁹³

Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut (terutama Sekolah Arabiyah Adabiyah) yang dipimpin oleh K.H. M. O. Al-Hisyami, sampai tahun 1930 beliau sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab.⁹⁴

Sewaktu belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo.⁹⁵

Setelah belajar di Solo selama kurang lebih Lima tahun, pada tahun 1930 K.H. Imam Zarkasyi berangkat dengan hati yang mantap ke padang panjang.sekolah yang pertama-tama dimasuki oleh K.H. Imam Zarkasyi disana adalah Sumatra Thawalib School. K.H. Imam Zarkasyi mulai belajar di Thawalib school langsung duduk di kelas VI (kelas II Tsanawiyah), dan berhasil menamatkan pelajarannya dengan baik dalam waktu 2 tahun.⁹⁶

⁹³ *Ibid.*,23

⁹⁴ Abuddinnata, *Pemikir Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,2001).,195

⁹⁵ *Ibid.*,195-196

⁹⁶ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam zarkasyi dari Gontor Merintis.....*,30

Setelah lulus dari Thawalib School, K.H. Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Normal Islam School (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah) yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Dari Ustad Mahmud Yunus, K.H. Imam Zarkasyi mempelajari beberapa ilmu, khususnya bahasa Arab. Disini ia baru menemukan cara-cara mengajarkan bahasa Arab/ bahasa Inggris yang betul. Selain itu KH. Imam Zarkasyi juga memperoleh wawasan tentang pendidikan modern, sebab ustad Mahmud Yunus adalah juga seorang pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari gurunya inilah mulai mengenal sistem sekolah yang baik dengan kurikulum yang tersusun teratur.⁹⁷

Setelah tamat belajar, beliau diminta menjadi direktur Perguruan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi yang dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor.⁹⁸

Setelah menyerahkan jabatannya sebagai direktur Pendidikan Kweekschool kepada Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi kembali ke Gontor. Pada tahun 1936 itu juga, genap sepuluh tahun setelah dinyatakannya Gontor

⁹⁷ *Ibid.*,31

⁹⁸ *Ibid.*,196

sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, Imam Zarkasyi segera memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai direktornya.⁹⁹

Selanjutnya pada tahun 1943 beliau diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, beliau pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi juga aktif dalam membina Departemen Agama R.I. khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof.Dr.H.M.Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro menjabat sebagai menterinya.¹⁰⁰

Jabatan-jabatan penting lainnya yang diduduki Imam Zarkasyi di tengah kesibukannya sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selanjutnya selama 8 tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya waktu itu dipegang oleh K.H.E.Z. Muttaqin. dan selanjutnya beliau menjadi penasehat tetapnya.¹⁰¹

K.H. Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Kementerian Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua

⁹⁹ *Ibid.*,196197

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,2005),.198

Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan (1957). Selain itu pada tahun 1959, Imam Zarkasyi diangkat menjadi Anggota Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.¹⁰²

Dalam percaturan internasional, K.H. Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet, pada tahun 1962. Sepuluh tahun kemudian, ia juga mewakili Indonesia dalam Mu'tamar Majma' Al-Bunuth al-Islamiyah (Mu'tamar Akademisi Islam se-Dunia), ke-7 yang berlangsung di Kairo. Di samping itu, ia juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat¹⁰³

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Ini sesuai dengan niatan beliau pada awal dibukanya KMI tahun 1936, beliau berkata: “seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena.¹⁰⁴

Pada tanggal 30 April 1985 pukul 21.00 WIB beliau meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Madiun setelah 25 jam koma, karena terkena stroke

¹⁰² *Ibid.*,199

¹⁰³ *Ibid.*,199

¹⁰⁴ *Ibid.*,199

(pecahnya pembuluh darah).beliau meninggalkan seorang istri dan 11 orang putra-putri.¹⁰⁵

B. Setting Sosio Kultural

Adalah sebuah desa terpencil, sekitar 11 kilometer dari arah selatan kota Ponorogo. Di awal abad XX, tempat ini tidak banyak dikenal orang, kecuali oleh masyarakat sekitarnya. Walau begitu, dipenghujung abad XIX, kawasan ini pernah terkenal karena keharuman pesantren didalamnya. Desa dipinggir sungai itu bernama Gontor.¹⁰⁶

Bila diawal abad XX itu orang datang ke desa ini, niscaya dia dapat menyaksikan sebuah rumah berbentuk *joglo* atau *bucu*.halamnya yang luas, ditumbuhi pohon asam jawa, pohon sawo, dan pohon mangga, mengesankan rumah kuno yang Asri. Ruang tamu luarnya (pendopo) luas terbuka dengan pilar-pilar yang menonjol. Ruang tamu tengahnya lapang dan kamar tidurnya terletak diseluruh sudut, suatu tata ruang yang lazim dimiliki keluarga priayi kuno. Lantainya terbuat dari plesteran semen yang diaci. Agak mengkilat dan bersih.¹⁰⁷

Di sebelah barat rumah itu terdapat sebuah masjid kecil, didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaludin sekitar tahun 1750an. Dia adalah pendiri pondok Gontor lama dan tokoh babad desa Gontor. Tembok-tebok dimasjid itu sudah mulai lapuk. Lantainya yang terbuat dari lajur-lajur bambu yang ditumpuk memperkuat kesan ketuaannya.bila bertamu dirumah itu, seseorang niscaya akan merasakan kesan keasrian, kewibawaan, dan kejayaan masa

¹⁰⁵ Aziz Masyhuri, *99 Kiai kharismatik di Indonesia*.....,247

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Biografi Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis pesantren Modern*.....,3

¹⁰⁷ *Ibid.*, 3

lampau. Kesan orang pada rumah itu sedikit banyak dapat menggambarkan sikap masyarakat kepada penghuninya: Kyai Santoso Anom Besari, bersama Istrinya, Nyai Sudarmi.¹⁰⁸

Di dalam rumah inilah K.H. Imam Zarkasyi dilahirkan sebagai putra bungsu Kyai Santoso Anom Besari, *ragil* dari tuju bersaudara. seperti saudara-saudaranya, Imam Zarkasyi dilahirkan di desa Gontor, di kompleks pondok Gontor lama itu sendiri. beliau adalah salah satu keturunan keluarga Pondok Tegalsari yang sangat masyhur di masanya, sisa-sisa kebesaran pondok Tegalsari masih dapat dilihat dalam bentuk bangunan masjid tua yang sering dikunjungi para peziarah pada hari-hari dan bulan-bulan tertentu.¹⁰⁹

Gontor sendiri adalah nama sebuah desa yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Pada zaman dahulun, Gontor merupakan hutan belantara yang tidak banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini terkenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, dan pemabuk. intinya, tempat yang masih berupa hutan belantara tersebut merupakan lokasi yang kotor dan bahkan menjadi sumber segala “kekotoran” dan kejahatan. Dalam bahasa Jawa, tempat yang kotor itu disebut “nggon kotor” yang kemudian disingkat menjadi “Gon-tor”.¹¹⁰

Desa Gontor sedikit demi sedikit berubah menjadi sebuah desa *santri* yang mulai ramai dikunjungi orang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama setelah Kyai Jamaludin Sulaiman, alumni pondok Tegalsari sekaligus

¹⁰⁸ *Ibid.*, 4

¹⁰⁹ *Ibid.*, 4

¹¹⁰ *Ibid.*, 13

menantu kesayangan kyai Kholifah membuka sebuah pondok pesantren dengan santrinya pada tahap pertama berjumlah 40 orang.¹¹¹

Secara Geografis dan administratif, desa Gontor masuk dalam wilayah kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki wilayah seluas 1.311,09 KM. Ibu kotanya adalah Ponorogo, terletak 30 Km sebelah selatan kota Madiun, dan berada dijalur Madiun-Pacitan. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Magetan dan kabupaten Madiun disebelah utara; kabupaten Tulung Agung dan kabupaten Trenggalek di sebelah Timur; kabupaten Pacitan disebelah barat daya; dan kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) disebelah Barat. Kabupaten Ponorogo terdiri atas 21 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Hampir semua kabupaten yang berbatasan dengan kabupaten Ponorogo adalah wilayah-wilayah yang tidak terlalu subur untuk tidak mengatakan tandus, termasuk Ponorogo sendiri.¹¹²

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan “Kota Reog” karena daerah ini merupakan tempat lahirnya kesenian Reog (yang kemudian dianggap sebagai kependekan dari kata: Resik, Endah, Omber, Girang, Gembira) yang kini menjadi *ikon* wisata propinsi Jawa Timur. Secara Sosio-kultural, kesenian *Reog* menggambarkan bahwa masyarakat Ponorogo dan wilayah-wilayah disekitarnya masih sangat kental dengan hal-hal yang bersifat magis dan supranatural. Mereka dapat membuktikan kemampuan magis dan kebatinan mereka yang sangat kuat melalui berbagai atraksi dramatis dan

¹¹¹ *Ibid.*, 13

¹¹² Qowaid,dkk, *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007).,228

memukau yang ditampilkan dalam berbagai penampilan kesenian *reog*. Kesenian ini sendiri lazim ditampilkan pada beberapa momen penting. Dalam hal ini, umumnya masyarakat kabupaten Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka yang sangat kaya dengan berbagai tradisi budaya dan ritual magis.¹¹³

Pada tingkat makro, dalam lingkunagn sosial dan budaya Ponorogo yang penuh ritual mistik dan supranatural, disitulah K.H. Imam Zarkasyi dilahirkan dan tumbuh menjadi seorang pemimpin umat yang mempunyai visi jauh kedepan, misi yang amat luhur, dan handal dalam berkamunikasi dan berinteraksi dengan semua lapisan.sehingga membawa perubahan bagi pondok Gontor pada khususnya dan bagi pendidikan Islam umumnya.

C. Pemikiran dan Aksi K.H. Imam Zarkasyi

1. Latar Belakang Pemikiran Transformasi Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi

Ketika timbul gagasan menghidupkan kembali Gontor KH. Imam Zarkasyi maupun kedua kakaknya belum memiliki pemikiran-pemikiran yang jelas tentang bagaimana bentuk pesantren yang akan dikembangkannya nanti. Gagasan itu semata-mata didorong oleh naluri dan rasa tanggung jawab untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Setelah ia merantau menuntut ilmu, pemikiran-pemikirannya tentang pesantren dan pendidikan timbul.¹¹⁴

Hal ini dapat ditangkap dari ungkapan KH. Imam Zarkasyi berikut ini:

“pondok atau pesantren merupakan tempat menggebleng bibit-bibit

¹¹³ *Ibid.*, 229

¹¹⁴ Tim Penyusun, *Biografi Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis pesantren Modern.....*,43

umat. Ini terjadi sejak 1000 tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Maka dari itu tempat pendidikan pemuda-pemuda yang berupa pondok ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolah-sekolah ala Barat. Saya pun berkata bahwa pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya pendidikan nasional, yang tulen atau *pure national*.¹¹⁵

Dengan gagasan awal memilih pesantren sebagai model lembaga pendidikan, Imam Zarkasyi lalu berangkat belajar mencari ilmu dan pengalaman di berbagai lembaga pendidikan. Dalam perjalanan belajarnya di pesantren, madrasah, sekolah, banyak yang dilihat, diperhatikan, dan dialaminya, terutama dalam hal sistem belajar-mengajar dan kurikulum pengajaran. Sistem belajar di madrasah itu telah menggugah pikirannya tentang bagaimana cara mempelajari dan mengajarkan Islam secara efektif. Namun madrasah belum sebaik pesantren dalam pendidikan mental. Sebaliknya, suasana kehidupan selama di pesantren sangat berkesan dalam dirinya, tetapi metode pengajaran di dalamnya sangat merisaukannya.¹¹⁶

Metode yang berlaku di kebanyakan pesantren pada saat itu adalah metode lama yang sudah mentradisi dan sulit berubah. Sebelum santri membaca kitab-kitab misalnya, pertama-tama santri diajari ilmu saraf kemudian disuruh menghafalkannya dengan lagu yang menarik

¹¹⁵ *Ibid*, dalam Pidato Pj. Rektor pada pembukaan perguruan Tinggi Darussalam, 1963....., 43

¹¹⁶ *Ibid*, 44

hati, sehingga para santri menghafal tasrif itu dengan gembira meskipun mereka tidak mengetahui maksudnya.¹¹⁷

Setelah itu santri diajari ilmu nahu. Cara yang dipakai adalah cara yang umum pada saat itu. Mula-mula guru membacakan matan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya kedalam bahasa daerah, sesudah itu guru menerangkan maksudnya. Meskipun guru dengan panjang lebar menerangkan maksudnya, tetapi kebanyakan murid tidak juga mengerti akan maksudnya itu.¹¹⁸

Selain itu cara lain yang disebut sistem halaqoh (formasi lingkaran) dengan cara guru dan murid memegang kitab yang sama kemudian guru membacakan matan kitab dalam bahasa Arab kemudian menterjemahkannya kedalam bahasa daerah, sedangkan para murid menyimak dengan baik. kadang-kadang guru tidak membaca seluruhnya, tapi membaca beberapa kalimat lalu menterjemahkan dan menerangkan maksudnya.¹¹⁹

Dalam sistem pengajaran yang tanpa evaluasi hasil belajar itu tidak ada batas waktu untuk belajar bagi para santri. Untuk memahami isi sebuah kitab dari satu bidang ilmu agama Islam seorang santri memerlukan waktu yang cukup lama, dan perlu waktu yang lebih lama lagi untuk menguasai beberapa kitab dalam bidang ilmu agama Islam yang lain. Hal ini membuat KH. Imam Zarkasyi bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan jika ingin menguasai kitab-kitanya yang banyak, sedangkan untuk membaca

¹¹⁷ *Ibid.*,44

¹¹⁸ *Ibid.*,45

¹¹⁹ *Ibid.*,45-45

kitab-kitab sendiri yang lebih tinggi kebanyakan santri tidak berani sebelum dibacakan oleh kyainya. Tambah lagi dengan metode yang seperti itu, hanya santri yang benar-benar cerdas saja yang dapat mengerti dengan baik kitab-kitab yang dibaca kyainya itu dan mereka itulah yang kelak menjadi ulama besar sedangkan santri yang kurang cerdas tetap saja tidak bertambah maju.¹²⁰

Kondisi pendidikan pesantren semacam itu membuat KH. Imam Zarkasyi berfikir, tidak mungkinkah cara-cara seperti itu ditingkatkan dan dicari jalan yang lebih mudah sehingga dapat belajar dengan waktu yang lebih singkat? Meskipun demikian, dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga paling ideal untuk mencetak kader-kader umat. Pesantren juga mampu menanamkan sikap, pandangan dan filsafat hidup yang bermanfaat bagi kehidupan para santri dikemudian hari. Di pesantren pula keimanan, ketaqwaan, dan akhlak dapat dilakukan secara efektif. Dari sinilah kemudian KH. Imam Zarkasyi melakukan pembaruan pendidikannya.

Keadaan pesantren yang demikian itu menurut KH. Imam Zarkasyi tidak bisa dibiarkan, melainkan harus diatasi dengan memperbaharunya. Gagasan pembaharuan pesantren ini ia lakukan pada pondok Modern Darussalam Gontor. Untuk melakukan tugas-tugas yang demikian, KH. Imam Zarkasyi melakukan langkah-langkah persiapan anatar lain dengan melakukan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan di manca negara, lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju diluar

¹²⁰ *Ibid.*, 46-47

negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren. Dari lembaga-lembaga itu ada empat hal yang menarik perhatian dan minat untuk mewujudkan kembali lembaga pendidikan Gontor dalam corak dan visinya yang baru.

Ada empat lembaga pendidikan yang mereka kunjungi dalam rangka studi banding. *Pertama*, Universitas Al-Azhar, Mesir, yang terkenal karena wakafnya dan kelanggengannya. Al-Azhar semula dari sebuah masjid yang sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia. *kedua*, pondok Syaggit di Afrika utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. pondok ini dikelola dengan jiwa ikhlas dan pengasuhnya si smaping mendidik murid-muridnya juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka. *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. *Keempat*, masih juga di india, yaitu perguruan Santiniketan, perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan mempengaruhi dunia. kedamaian diperguruan tersebut mengilhami Darusslam (kampung damai) untuk pondok pesantren Gontor.¹²¹

¹²¹ Abudin nata, *Pemikir Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 198-199

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad H. Abdullah Rofi'i S.Ag adalah:

“Sintese dri 4 unsur dri al-azhar, santini ketan, alighar, Sanggit. Al-hazar sebuah yayasan perguruan yang sangat besar dan waktu itu mempunyai wakaf yang ribuan hektar maka dapat memberi baesiswa karena wakafnya yag besar. Alighar . juga mempunyai sistem pendidikan yg modern, santiniketan di india karena sangat tenag,tetapi dapat melakukan pendidikan dengan baik. Sanggit di Afrika Utara dikenal dengan kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya.”¹²²

Disisi lain, Gagasan untuk memberikan warna baru terhadap Gontor juga diilhami oleh peristiwa dari kongres umat Islam Indonesia di Surabaya yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 1926. Kongres tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia seperti HOS. Cokroaminoto, Mas Mansyur, H. Agus Salim dan lain-lain. Dalam kongres tersebut diputuskan bahawa umat Islam Indonesia mengutus wakilnya ke muktamarIslam se-Dunia yang akan digelar di Mekkah. Namun yang menjadi masalah adalah disekitar siapa ayang ditunjuk menjadi utusannya. Sedangkan kreteria yang dapat hadir adalah orang yang mahir sekurang-kurangnya dalam bahasa Arab dan Inggris.¹²³

Peristiwa tersebutlah yang memberikan kesan mendalam bagi Imam Zarkasyi dan kemudian mencita-citakan bahwa pesantren Gontor nantinya akan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader Muslim yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris sekaligus.

¹²² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz H. Abdullah Rofi'i S.Ag, salah seorang Ustadz senior (Minggu, tanggal 03 Maret 2013 pukul 18.30 WIB)

¹²³ Addullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),110

Persoalan ini menyadarkan KH. Imam Zarkasyi bahwa ada masalah dalam diri ummat ini mengenai cara pandang mereka terhadap ilmu. Mereka memandang ilmu secara dikotomis antara ilmu agama dengan ilmu umum. Kesalahan ini menjadi masalah serius karena berdampak pada cara pandang yang serba dikotomis terhadap seluruh dimensi kehidupan termasuk dalam sistem pendidikan. Lembaga-lembaga yang didirikan ummat Islam hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, sedangkan di lembaga pendidikan umum, ilmu-ilmu agama tidak memperoleh tempat.

Oleh karena itu KH. Imam Zarkasyi dan kakaknya berusaha memperbaiki kondisi umat yang semacam ini. Untuk mewujudkan cita-citanya, mereka memilih jalur pendidikan, suatu bidang yang sebenarnya telah digeluti oleh nenek moyang mereka. Lembaga pendidikan yang dicita-citakan adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (*revealed Knowledge*) dan ilmu *kawuniyah* (*acquired knowledge*).

Dalam rangka integrasi ilmu ini, memilih sistem pesantren yang diintegrasikan dengan madrasah atau sekolah. Ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebenarnya kedua sistem tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Keunggulan pesantren terletak pada sistem asramanya dan mental attitude yang kuat. Sedangkan madrasah atau sekolah memiliki keunggulan metodologis dan manajemen yang efektif dan efisien serta keluasan wawasan intelektual. Integrasi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kedua sistem tersebut, sehingga keduanya dapat berperan saling melengkapi.

2. Pokok-pokok Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam Zarkasyi adalah salah seorang pembaharu yang modernis dalam bidang pendidikan Islam. Dikatakan modernis terletak pada upaya yang dilakukannya dengan melakukan modernisasi terhadap sistem dan lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut terinspirasi dari sekolah-sekolah dimana beliau belajar yaitu Normal Islamic School di Sumatra Barat, akan tetapi bukan berarti sepenuhnya memfotokopi ide dan konsep Normal Islam. Tetapi pengaruhnya ketika di Sola juga ikut berperan mendesain perubahan pesantren sebelumnya dikelola oleh kakaknya, sehingga barangkali bisa tampak perbedaan mendasarnya.¹²⁴

Perbedaan juga seperti oleh Lance Castles bahwa Gontor sangat mengecam keras sistem sekolah umum yang berasal dari kolonial, yang mana peserta didik terlalu banyak diarahkan (diorientasikan) pada pencetakan pegawai tanpa menanamkan cinta belajar. Perbedaan lainnya, meminjan ungkapan mantan menteri Agama Mukti Ali (almarhum), jika al-Zarjuni lebih banyak menekankan kepada ilmu agama, maka Zarkasyi menekankan kepada ilmu umum dan ilmu agama.¹²⁵

Pada masa awal-awal, penyelenggaraan sistem sekolah atau madrasah di dalam pesantren pada saat itu tidak memperoleh sambutan yang baik dan bahkan menghadapi tantangan yang hebat dari masyarakat. Penerapan sistem belajar secara klasikal, penggunaan kurikulum yang bukan hanya berisi pelajaran agama, tetapi juga memuat pelajaran-pelajaran umum, penggunaan bahasa asing bukan hanya Arab, tetapi juga memuat Inggris

¹²⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan.....*,10

¹²⁵ Panitia, *KH. Imam Zarkasyi di Mata Ummat*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1996),.848

dan Belanda, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dengan aneka macam bentuknya, pelaksanaan disiplin yang ketat dengan pemberian sanksi kepada mereka yang melanggar, para guru dan santri yang memakai jas, dasi dan celana panjang. Praktik pendidikan di pesantren semacam ini sangat asing dan tidak populer dimasa itu. Sebagai akibatnya, pondok saat itu tidak hanya menerima kritik, gunjingan dan ejekan, tetapi santri yang sebelumnya sudah berjumlah ratusan, secara berbondong-bondong meninggalkan pondok. Sehingga pada tahun awal pendirian KMI, santri Gontor hanya tinggal 16 orang.¹²⁶

Tetapi setelah melalui perjuangan yang panjang dengan kesabaran, keuletan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti, akhirnya sistem Gontor mulai dapat diterima oleh Masyarakat. Santri Gontor terus bertambah, dan Gontor sendiri terus berkembang.

Secara garis besar, pemikiran K.H. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan.

a. Sistem dan metode pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya.¹²⁷

¹²⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan*.....,115

¹²⁷ Susanto, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 142

Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpinpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradisional.

Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar.¹²⁸

Pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku

¹²⁸ *Ibid.*,143

yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional.

b. Materi dan kurikulum pendidikan

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama (Yunus, 1979:251). Kurikulum pada pesantren tradisional lebih memfokuskan pada materi agama yang tertera dalam kitab-kitab klasik (kuning). Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya.

Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat

intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (nonakademik). Kurikulum intrakurikuler dilakukan oleh *Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), sedangkan kurikulum ekstrakurikuler ditangani oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka.¹²⁹

Materi agama dan umum tersebut menjadi kurikulum wajib yang harus dikuasai oleh para santri. Selain itu ada kompetensi yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan, yaitu kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan konsep Panca Jiwa untuk mendukung tercapai moralitas dan kepribadian mulia.

c. Struktur dan manajemen

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, sehingga tidak menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Selanjutnya lembaga ini menjadi badan tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian

¹²⁹ *Ibid.*,143

kyai bertindak menjadi mandataris dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf .¹³⁰

Dengan struktur yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak mempunyai hak material apapun terhadap pesantren. Pesantren menjadi lembaga publik yang terbuka dan obyektif.

d. Pola pikir dan kebebasan

Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup.¹³¹

Jiwa berdikari dan bebas ditanamkan kepada santri. Hal ini berarti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan hidupnya di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga harus tetap independen dan tidak tergantung kepada pihak lain.

3. Corak Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi

Dalam dunia Islam, perkembangan pemikiran (intelektual) diwarnai keanekaragaman yang terbentuk oleh keragaman struktur dan pengalaman yang diidentifikasi kedalam kecenderungan intelektual dominasi dan kecenderungan yang lebih rendah (subordinat). Disatu pihak

¹³⁰ Abuddin, Nata, *Pemikir Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001),208

¹³¹ Susanto,A, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*,146

terdapat kecenderungan kembali pada pokok ajaran (normatif) Islam, al-Qur'an-Hadits, sebagai pijakan utama dalam membangun kembali peradaban dan keberagaman umat. Dipihak lain, para pembaharu atau reformis muslim mencoba menunjukkan bahwa Islam bukan sistem kepercayaan yang beku dan mati, melalui berbagai intepretasi baru, serta berusaha mendialogkannya dengan khazanah intelektual modern.¹³²

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi termasuk kelompok pemikiran “sintetis” , dimana dalam pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan organisasi Islam di Indonesia terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara keseluruhan. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam dalam bentuk ini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern yang diperkenalkan penjajahan Belanda, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam yradisional di indonesia. *Kedua*, mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern terutama dalam kandungan kurikulum, teknik,dan metode pengajaran. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam dalam hal ini adalah sistem dan lembaga pendidikan Islam pribumi, seperti pesantren dan surau.¹³³ Dalam konteks ini pembaharuan K.H. Imam Zarkasyi lebih ke representasi bentuk yang kedua. Hal ini dapat diketahui pada masuknya sistem kulliyatul muallimin al-Islamiyah (KMI) di dalam sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren Gontor dimana semua ilmu agama yang umumnya diajarkan

¹³² Harun Nasution dan Azyumardi Azra. *Perkembangan Pemikiran Modern Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), 77-78

¹³³ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos wacana Ilmu,1999), 82-83

di pesantren-pesantren tradisional diberikan secara klasikal diruang-ruang belajar yang diatur berdasarkan tingkatan kelas.

Pengaruh perkembangan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dimulai sejak ia melanjutkan studinya di tanah Minang, dimana pada waktu beliau belajar disana beliau dapat mempejarai beberapa ilmu dan menemukan cara-cara mengajar yang betul serta memperoleh wawasan tentang pendidikan modern dari gurunya Mahmud Yunus yang pernah belajar di Darul Ulum Mesir, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh Muhammad Abduh murid dari Jamaludin al-Afghoni melalui pembaharuan sistem pendidikannya. Suasana pembaharuan ini mempengaruhinya dan selanjutnya dikobarkan semangat pembaharuan itu ketika kembali ke Indonesia.¹³⁴

Pembaharuan tersebut terjadi ketika adanya transformasi pendidikan Islam yang didalamnya termasuk pesantren, bermula dari perluasan kesempatan belajar bagi penduduk pribumi yang terjadi pada akhir abad ke-19 M. Pada waktu itu, pemerintah Hindia-Belanda memberikan fasilitas pendidikan dengan sistem perjenjangan. Selain model perjenjangan itu, Belanda juga menganalkan sistem sekolah yang sekarang disebut berbasis kompetensi, yang sederajat dengan sekolah perjenjangan menengah pertama dan atas.¹³⁵

Adalah Snouk Hurgronje yang merumuskan kebijakan-kebijakan Islam Hindia Belanda. Dia berada di Indonesia antara tahun 1889 dan

¹³⁴ Tim Penyusun, *Biografi Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis pesantren Modern.....*,31

¹³⁵ Abdullah Syukri zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pesantren.....*,5

1906. Berkat pengalamannya dituntut, sarjana sastra Semit ini berhasil menemukan suatu pola dasar bagi kebijakan menghadapi Islam di Indonesia, yang menjadi pedoman bagi pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda tersebut mendapat respon negatif dari kalangan umat Islam. Akan tetapi respon yang relatif baik untuk tidak mengatakan antusias terhadap sekolah desa ini, justru muncul dikalangan Melayu, khususnya Minangkabau. Transmisi atau corak kelembagaan pendidikan Belanda waktu itu lebih sering diadakan di *surau-surau* dan *meunasah*, kemudian ditransformasikan menjadi sekolah-sekolah negeri atau diistilahkan sebagai *madrasah* yang secara yuridis-formal-negara statusnya diakui oleh pemerintah Belanda.¹³⁶

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu pada tahun 1932 dikeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.¹³⁷

Betapapun kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia-Belanda waktu itu tidak mengutungkan kalangan Islam, tetapi gerakan pembaharuan atau gerakan modern di Timut Tengah, memberikan nilai tersendiri bagi perkembangan umat Islam di Tanah Air. Katalisator terkenal gerakan pembaharuan ini ada Jamaluddin al-Afghoni (1897). Ia mengajarkan szlidaritas Pan-Islam dan pertahanan terhadap imprialisme Eropa, dengan

¹³⁶ *Ibid.*, 6-7

¹³⁷ *Ibid.*, 7

kembali kepada Islam dalam suasana yang secara ilmiah dimodernisasi. Gerakan ini memberikan pengaruh yang besar kepada kebangkitan Islam di Indonesia. Bermula dari pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia.¹³⁸

Eksperimentasi dan asimilasi yang bertitik tolak dari kelembagaan pendidikan kolonial dan gerakan modernisme Islam tersebut, dimodernisasikan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajarannya. Sedangkan eksperimen pendidikan pesantren, bermula dari dimasukkannya unsur madrasah, misalny dipesantern Mambaul Ulum di Surakarta, pesantren yang didirikan Susuhan Pakubuwono yang telah memasukkan pelajar tulisan latin,aljabar ke dalam kurikulumnya.¹³⁹

Beberapa corak tersebut juga didirikan didaerah-daerah lain, seperti yang marak berdiri di Sumatra Barat. Di padang panjang, Abdul Karim Amrullah di Minangkabau mendirikan Sumatra Thawalib dan juga Mahmud Yunus mendirikan Normal Islam. Upaya modernisasi sistem dan lembaga pendidikan Islam pada generasi berikutnya terjadi pada pondok Modern Gontor yang didirikan oleh K.H. Imam Zarkasyi. Bila dicermati, corak pemikiran dari K.H. Imam Zarkasyi lebih kepada transformasi pendidikan Islam yang modern.¹⁴⁰ Secara keseluruhan corak pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:

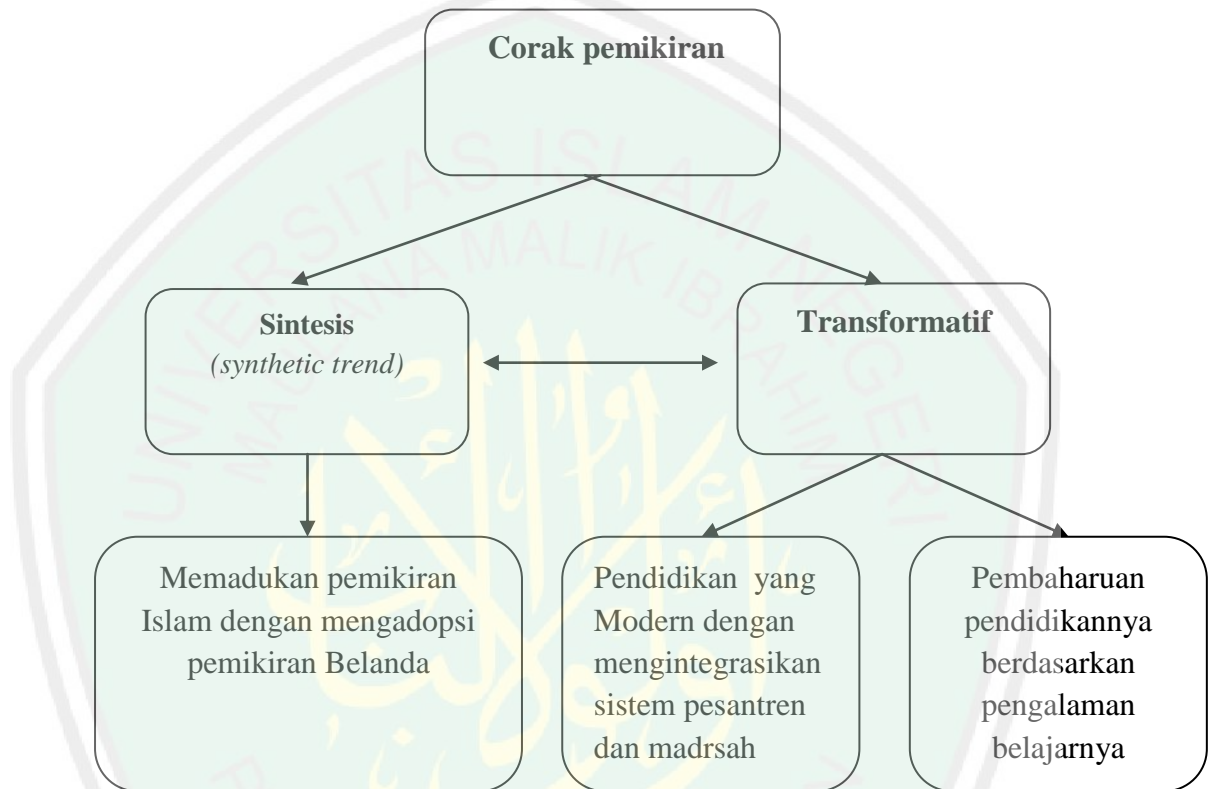
¹³⁸ *Ibid.*, 8

¹³⁹ *Ibid.*,8

¹⁴⁰ *Ibid.*,9

Gambar 1.1

Corak Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi



4. Tokoh yang Mempengaruhi pemikiran K.H. Imam Zarkasyi

Mohammad Oemar Al-Hasyimi adalah seorang Arab Tunisia. Ketika terjadi perang antara Arab dan Turki, Al-Hasyimi justru berpihak kepada Turki karena ingin agar kekholifahan Turki Usmani tetap tegar. Merasa tidak tenang hidup dinegaranya sendiri, Al-Hasyimi hijrah ke Indonesia. Mula-mula ia tinggal di Pekalongan dan bekerja di perusahaan batik sebagai buruh celup. Namun, jati dirinya segera diketahui oleh masyarakat. Di samping seorang aktifis politik, Al-Hasyimi ternyata juga seorang guru tamatan universitas az-Zaitun Tunis yang kemudian

melanjutkan ke al-Azhar Mesir. Maka tawaran untuk menjadi guru berdatangan dari berbagai madrasah yang dikelola oleh masyarakat Arab. Akhirnya ia memilih bergabung dengan sekolah Arabische School (MAI) di kota Solo.¹⁴¹

Kedatangan Al-Hasyimi membawa perubahan besar di Arabische School. Pelajaran agama yang semula hanya satu jam pelajaran perminggu diperbesar porsi. Pengajaran bahasa Arab lebih ditekankan dengan metode baru, yaitu metode langsung (*thariqoh mubasyaroh*) yang sedang menjadi *tren* dalam pengajaran bahasa Arab di Mesir. Sistem administrasi sekolah ditertibkan dan disiplin siswa diperketat. Dengan berbagai perubahan ini, animo masyarakat untuk belajar di MAI semakin meningkat. Bahkan banyak murid yang berdatangan dari luar kota Solo, termasuk K.H. Imam Zarkasyi juga belajar disana.¹⁴²

Disini K.H. Imam zarkasyi benar-benar menemukan sosok seorang pendidik, pemikir, dan politikus yang berwawasan luas. Baginya Al-Hasyimi adalah seorang guru yang sangat mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya sebagai seorang guru dan pemimpin. Disitu ia tinggal bersama dengan anak-anak Arab dari berbagai daerah di Indonesia, yang berdisiplin berbahasa Arab. Al-Hasyimi adalah seorang Arab dan istrinya pun orang Arab. Pembicaraan dalam keluarga itu sepenuhnya menggunakan bahasa Arab.¹⁴³

¹⁴¹ Tim Penyusun, *Biografi Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis pesantren Modern.....*,26-27

¹⁴² *Ibid.*,27

¹⁴³ *Ibid.*,27

Ustad Al-Hasyimi berwatak keras, berpendirian teguh, bersikap tegas dalam menegakkan disiplin. Ketika diserahi tugas sebagai kepala sekolah, banyak guru yang mengundurkan diri karena tidak dapat mengikuti disiplin yang diterapkan dengan keras. Namun, sebenarnya beliau adalah seorang yang ikhlas, penuh kasih sayang dan dekat dengan murid-muridnya, serta berusaha dengan segala daya upaya untuk memajukan mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Diantara usahanya ialah menyelenggarakan program *takhshushus* (spesialisasi) yang disebut juga dengan *al-Qismu al-dakhili*.¹⁴⁴

Ustad Al-hasyimi ingin tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Di asrama beliau menerapkan disiplin yang ketat bagi semua penghuni. Pengajaran bahasa Arab memperoleh prioritas utama terutama melalui pelajaran mutholaah, insya', dan mahfudhat. Percakapan sehari-hari dalam asrama juga harus dengan bahasa Arab, dan murid yang melanggar mendapatkan sangsi, dengan demikian K.H. Imam zarkasyi memperoleh kesempatan yang luas untuk berlatih komunikasi langsung dengan bahasa Arab dengan ustad Al-hasyimi, sebagai native speaker (penutur asli). Ia juga mendapat kesempatan membaca kitab-kitah mahal dan langka milik ustad Al-Hasyimi yang dibawa dari Cairo. Ia mendapat bimbingan langsung dari ustad Al-Hasyimi dalam memahai kitab-kitab secara mendalam. Ustad Al-hasyimi inilah yang banyak menanamkan filsafat dan pandangan hidup. Beliau juga membina sikap berdisiplin dan tegas pada

¹⁴⁴ *Ibid.*,28

diri K.H. Imam Zarkasyi, yang kemudian dibawa dan diterapkannya ketika ia memimpin pesantren Gontor.¹⁴⁵

Salah seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia Mahmud Yunus, pada saat itu K.H. Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Normal Islami School yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Normal Islam pada itu dianggap sebagai sekolah yang modern, baik kurikulumnya maupun didaktik dan metodiknya, disamping bagunanya. Isi kurikulumnya meliputi ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.¹⁴⁶

Dari ustadz Mahmud Yunus, K.H. Imam mempelajari beberapa ilmu, khususnya bahasa Arab. Disini ia baru menemukan cara-cara mengajar yang betul. Selain itu K.H. Imam Zarkasyi juga memperoleh wawasan tentang pendidikan modern, sebab Ustadz Mahmud Yunus adalah juga seorang pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari gurunya ini ia mulai menganal sistem sekolah yang baik dengan kurikulum yang tersusun teratur.¹⁴⁷

D. Karya-karya K.H. Imam Zarkasyi

Karya-karya yang dihasilkan oleh beliau diantaranya adalah:¹⁴⁸

- a. Durus al-lughoh al-arabiyah 1 & 2, merupakan buku pelajaran bahasa Arab dasar dengan sistem Gontor
- b. Kamus Durus al-lughoh al-arabiyah 1 & 2

¹⁴⁵ *Ibid.*,28

¹⁴⁶ *Ibid.*,30-31

¹⁴⁷ *Ibid.*,31

¹⁴⁸ *Ibid.*,253

- c. Al-Tamrinat I,II,III, merupakan buku latihan dan pendalaman qowaid (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan mufrodat (kosa kata).
- d. Dalil al-Tamrinat I,II,III.
- e. Amsilah al-Jumal I,II, merupakan buku yang berisi contoh-contoh i'rob dari kalimat lengkap yang benar
- f. Al- alfazh al-mutaradifat, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
- g. Qawaid al-imla', buku tentang kaidah-kaidah penulisan Arab secara benar
- h. Pelajaran membaca huruf Arab IA,IB,dan II dalam bahasa jawa
- i. Pelajaran tajwid, dalam bahasa Indonesia, buku tentang kaidah membaca Al-Quran dengan benar
- j. Ilmu tajwid, dalam bahasa Arab, lanjutan tentang kaidah membaca Al-Quran dengan benar
- k. Bimbingan keimanan, buku pelajaran aqiadah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.
- l. Usuluddin, buku pelajaran akidah Ahlusunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan
- m. Pelajaran fiqih I dan II, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.
- n. Senjata penganjoer, ditulis bersama kakak kandungnya KH. Zainuddin Fanani.

- o. Pedoman pendidikan modern
- p. Kursus Agama Islam



BAB IV

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF

K.H. IMAM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN

PESANTREN MODERN GONTOR

A. TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI

Konsep transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi adalah bahwa beliau melihat tentang adanya berbagai kelemahan yang ada di pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam masih bersifat kolot atau statis dan tidak mau melakukan pembaharuan pada sisi-sisi pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam menjadi terbelakang. Beberapa kelemahan menurut K.H. Imam Zarkasyi tersebut diantaranya adalah bahwa sistem dan Metode yang berlaku di kebanyakan pesantren pada saat itu adalah metode lama yang sudah mentradisi dan sulit berubah, yakni pembelajaran yang masih bersifat konservatif-normatif yang terlalu kolot dengan perubahan.

Terinspirasi dari lembaga pendidikan yang mereka kunjungi dalam rangka studi banding dengan melihat pendidikan yang ada disana. *Pertama*, Universitas Al-Azhar, Mesir, yang terkenal karena wakafnya dan kelanggengannya. Al-Azhar semula dari sebuah masjid yang sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia. *kedua*, pondok Syaggit di Afrika utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. pondok ini dikelola dengan jiwa

ikhlas dan pengasuhnya si smaping mendidik murid-muridnmya juga menaggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka. *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. *Keempat*, masih juga di india, yaitu perguruan Santiniketan, perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan mempengaruhi dunia.

Kemudian hasil dari pengalaman belajarnya beliau selama di Solo dan Padang panjang memberikan banyak pelajaran tentang cara mengajar yang baik dan juga wawasan tentang pendidikan modern. Dari sinilah kemudian muncul beberapa konsep tentang transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi. beberapa konsep tersebut diantaranya adalah:

1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi

K.H. Imam zarkasyi melihat bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk mengonsolidasikan dan pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam. Menurutnya, salah satu kelemahan pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan sekaan hanya mengikuti

arus keahlian kiai.¹⁴¹ Berkenaan dengan ini, KH. Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pesantrennya sebagai berikut:

“Yang jelas hanya satu saja, yaitu untuk menjadi orang, jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya?. Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan. jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk perguruan Tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan.¹⁴²

Pembaharuan pendidikan pesantren yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi juga didasarkan pada sejumlah kelemahan pondok pesantren tardisional pada saat itu. Sehingga untuk mengatasi berbagai kelemahan pondok pesantren tersebut, KH. Imam Zarkasyi terpenggil untuk menekankan tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Hal yang demikian antara lain karena pengaruh hadis nabi Muhammad SAW. Yang sering dikutibnya, yaitu hadis yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أُنْفَعُهُمْ لِنَاسٍ

“Manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang banyak”¹⁴³

Dengan rumusan tersebut, KH. Imam Zarkasyi mengarahkan santrinya bukan untuk memasuki suatu lapangan profesi tertentu, tidak

¹⁴¹ Abuddin, Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 204-205

¹⁴² *Ibid.*, 205

¹⁴³ *Ibid.*, 206

pula untuk memasuki perguruan tinggi tertentu, tidak mengarahkan tidak berarti melarang, tetapi tidak terlalu mempertimbangkan apa yang harus dipersiapkan pada santri untuk memasuki dunia profesi atau perguruan tinggi. Santri dengan bekal yang diperolehnya selama pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan diri dan menentukan jalan hidupnya sendiri di masyarakat, termasuk melanjutkan studi di perguruan tinggi.

2. Mengintegrasikan Sistem Madrasah dan Sistem Pesantren

a. Sistem Madrasah

Dalam awal pembaharuannya KH. Imam Zarkasyi mendirikan model madrasah seperti yang ada di Sumatra Barat yang telah tersentuh oleh angin pembaharuan saat itu. Nama madrasah yang didirikan KH. Imam Zarkasyi sama dengan nama madrasah yang didirikan gurunya, yaitu Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI), tetapi KMI dalam konsep KH. Imam Zarkasyi berbeda dan unik. Ia dikembangkan kearah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu *tafaqquh fi ad-din*, guna mencetak ulama dan tokoh masyarakat dengan menerapkan sistem belajar yang efektif dan efisien.¹⁴⁴

Hal ini cukup menjelaskan mengenai asal-usul gagasan pembaharuan sistem pendidikan yang dilakukan oleh beliau akan tetapi menurut peneliti K.H. Imam Zarkasyi bukanlah sepenuhnya memfotokopi ide dan konsep KMI tersebut akan tetapi pengaruh dari gurunya Al-Hasyimi sewaktu belajar di Solo, ikut mendesain perubahan pesantren yang sebelumnya dikelola oleh kakaknya itu. Karena pembaharuan yang

¹⁴⁴ Tim Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.....*,49

dilakukan beliau ini tidak lantas dirubah menjadi madrasah akan tetapi hanya sistemnya yang madrasah sedangkan tujuan pokok pendidikannya adalah pesantren. Karena memang diantara pesantren dan madrasah itu mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Sehingga jika perbedaan keunggulan itu disatukan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Sistem Pesantren

Bersamaan dengan berdirinya KMI sebagai suatu sistem madrasah, maka KH. Imam Zarkasyi memberlakukan sistem pondok atau asrama sebagaimana pondok pesantren lainnya. Sistem KMI diharuskan tinggal di dalam pondok atau asrama seperti layaknya santri diberbagai pondok pesantren lainnya. Di dalam kelas mereka adalah siswa dan diluar kelas mereka adalah santri yang mendapat pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan dari KH. Imam zarkasyi berperan sebagai direktur madrasah (KMI) sekaligus figur kyai. Meskipun sistem pendidikan di dalam pondok pesantren diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern, nilai dan jiwa pesantren lama tetap dipertahankan.¹⁴⁵

Dengan adanya sistem pesantren tersebut, sebagaimana yang dinyatakan diawal bahwa keduanya mempunyai keunggulan masing-masing. Keunggulan pesantren terletak pada sistem asramnya serta pendidikan *mental attitude* yang kuat. dan pondok pesantren memiliki akar tradisi yang kuat dilingkungan masyarakat Indonesia sebab pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia

¹⁴⁵ *Ibid.*,54-55

(nusantara) sehingga sangat cocok diterapkan di Indonesia. Karena Pondok atau pesantren itu sendiri merupakan tempat menggembleng bibit-bibit ummat. pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya pendidikan nasional, yang tulen atau *pure national*.

1) Pengertian pesantren

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H. Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Pondok pesantren baginya berasal dari dua kata yang membentuk satu pengertian yang sama. Pondok berarti tempat menumpang sementara, pesantren berarti tempat para santri, sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agama Islam. Di Jawa tempat ini disebut pondok atau pesantren atau pondok pesantren.¹⁴⁶

Secara definitif KH. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Maka, kyai, santri, masji, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting di dalam pondok pesantren.¹⁴⁷

Dalam memahami unsur terpenting dalam pesantren KH. Imam Zarkasyi sedikit berbeda pendapat dengan para penganut luar pesantren.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 55

¹⁴⁷ Staf Sekretaris Pondok Modern Gontor, *Serba serbi tentang Pondok Modern Gontor untuk pekan perkenalan tingkat dua*, (Ponorogo: Darussalam Press.),1

Perbedaan itu antara lain terletak pada penekanan akan pentingnya pengajaran “kitab Kuning” sebagai materi pelajaran di pesantren.

Sedangkan Zamakhsyari Dhoefir menyebutkan pesantren itu terdiri dari lima unsur pokok yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁴⁸

Berdasarkan pendapat tentang unsur terpenting dalam pesantren yang disebutkan di atas terjadi perbedaan dimana KH. Imam Zarkasyi tidak menganggap kitab kuning sebagai suatu yang pokok sebagaimana pesantren-pesantren tradisional. Menurut KH. Imam Zarkasyi, ilmu pengetahuan atau pelajaran yang diberikan di pesantren dapat saja berbeda-beda tinggi rendahnya. Cara mengajarkannya pun dapat selalu berubah sesuai dengan pandangan masyarakat dan pandangan hidup tiap-tiap orang, serta menurut hajat masyarakat dan kehidupan pada tiap-tiap zaman. Keberadaan pesantren dan perannya di dalam masyarakat terletak pada pendidikan dan jiwa kehidupan di dalamnya. Sedangkan kitab sebagai materi pelajaran hanyalah bagian dari pendidikan, jadi tidak menjadi unsur yang terpenting dalam pesantren.

Akan tetapi, apa yang dinyatakan oleh beliau bahwa Sebenarnya kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren lama oleh KH. Imam Zarkasyi tetap diajarkan. Hanya, pengajarannya tidak dengan metode tradisional. Para santri lebih dahulu dibekali seperangkat ilmu dasar ke-Islaman dan bahasa. Sesudah bekal dasar ini dianggap cukup, barulah pada kelas akhir mereka diajak membedah kitab-kitab klasik

¹⁴⁸ Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan Hidup Kiai.*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 19

tersebut dibawah bimbingan dan pengawasan Kyai dibantu santri-santri senior. Dengan cara ini para santri dengan mudah dan secara mandiri dapat menjelajah kitab-kitab itu.

2) Nilai dan jiwa pondok pesantren

Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis.¹⁴⁹

Pandangan-pandangan tersebut disanggah oleh KH. Imam Zarkasyi yang disampaikan dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia tahap pertama di Yogyakarta tahun 1965, beliau melihat pesantren dari sisi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa didalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia disebut dengan panca jiwa yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyah dan kebebasan.¹⁵⁰

Maka dari itu untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, panca jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok Gontor, sehingga berbagai macam kegiatan di dalam pondok Gontor tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut.

¹⁴⁹ Abdullah syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan pendidikan*.....,58

¹⁵⁰ Staf sekretaris pondok Modern Darusslam Gontor, *Serba Serbi Tentang Pondok*.....,2.

Itulah sebab mengapa di dalam pondok berbagai kesempatan KH. Imam Zarkasyi terus mengingatkan kepada santrinya bahwa “meskipun modern” (lembaga pendidikan di Gontor) ini tetap “pondok”. Sehingga Imam zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.¹⁵¹

Yang dimaksud jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih dan tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah. Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif atau nrimo dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan.¹⁵²

Sementara yang dimaksud dengan kemandirian adalah kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan bantuan dan belas kasih orang lain.¹⁵³

¹⁵¹ Tim Penyusun, *K.H. Imam zarkasyi dari Gontor merintis pesantren.....*,58

¹⁵² *Ibid.*,59

¹⁵³ *Ibid.*,60

Sedangkan yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. ukhuwah ini bukan saja selama mereka di dalam pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat sepulang santri itu dari pondok.¹⁵⁴

Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. akan tetapi kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada kitab dan sunnah.¹⁵⁵

Selain prinsip dan jiwa yang harus ada di pesantren, KH. Imam Zarkasyi juga memiliki pandangan bahwa pada masa kemerdekaan pondok pesantren sudah seharusnya menatap ke masa depan yang lebih jauh untuk mempertahankan keberadaannya. Untuk itu diperlukan beberapa sikap dasar:¹⁵⁶

1. Senangtiasa memperhatikan perkembangan zaman, dan untuk itu pelajaran yang diberikan di pondok pesantren harus disesuaikan dengan masa depan kehidupan masyarakat, dengan menggunakan

¹⁵⁴ *Ibid.*,63

¹⁵⁵ *Ibid.*,64

¹⁵⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.....,201-202

didaktik dan metodik yang menguntungkan pula, tanpa harus mengubah inti ajaran agama.

2. Jika diperlukan pondok pesantren dapat terus mempertahankan kehidupannya dengan memperhatikan syarat-syarat material. Untuk itu harus ada wakaf yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup pondok pesantren. Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya.
3. Pondok pesantren jangan melupakan program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi. Diketahui bahwa hidup matinya pesantren seringkali tergantung pada hidup matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan mengantikannya.
4. Perlunya tata cara penyelenggaraan pondok pesantren dengan sebaik-baiknya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya memperbaharui keadaan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang pada umumnya bersifat tradisional. Dengan demikian, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pondok pesantren dapat diatur dengan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin, termasuk didalamnya batas-batas hak dan kewajiban kyai, para santri dan pondok pesantren itu sendiri.

Dengan pertimbangan bahwa sebenarnya kedua sistem tersebut memiliki keunggulan masing-masing, maka K.H.Imam Zarkasyi memilih sistem pendidikan pesantren yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan umum. Dengan keunggulan pesantren yang terletak pada sistem asramanya dan pendidikan *mental attitude* yang kuat. Sedangkan madrasah terletak pada metodologis dan manajemen yang efektif dan efisien serta keluasan wawasan intelektual. Integrasi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kedua sistem tersebut, sehingga keduanya dapat berperan saling melengkapi.

Sementara itu, sistem pesantren adalah sistem pendidikan tradisional yang dikembangkan oleh umat Islam di Indonesia. Sedangkan sistem madrasah adalah sistem pendidikan modern yang lahir dari gerakan modernisasi di dunia Islam dan sistem yang diperkenalkan Belanda di Indonesia.¹⁵⁷ Dengan demikian, integrasi ini adalah integrasi antara tradisionalitas dengan modernitas. Integrasi sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan madrasah modern inilah yang dimaksud dengan transformasi sistem pendidikan Islam yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud transformasi atau modernisasi disini tidak berarti ajaran-ajaran agamanya ditransformasikan, akidahnya, syariahnya, atau cara-cara ibadahnya. Sama sekali bukan. Transformasi dalam hal ini adalah transformasi sistemnya, kelembagaan dan organisasinya, manajemennya, kurikulumnya, dan metode

¹⁵⁷ Abdullah Syukri zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pesantren.....,112

pendidikannya kearah pendidikan yang modern. Bidang-bidang tersebut dikelola secara modern: dinamis, sistematis, progresif, inovatif, komprehensif.

3. Konsep sistem KMI dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi sebagai berikut:

a. Aspek Manajemen Kelembagaan dan Organisasi

Secara kelembagaan menerapkan sistem baru dengan cara mewakafkan pondok kepada umat yang diwakili oleh sebuah lembaga yang disebut badan wakaf. demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman, K.H. Imam Zarkasyi dan saudara-saudaranya telah mewakafkan pondok pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya piagam penyerahan wakaf tersebut, maka pondok modern tidak lagi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan pondok Gontor milik umat Islam, dan semua umat Islam bertanggung jawab atasnya.¹⁵⁸

Badan wakaf merupakan lembaga tertinggi yang bertanggung jawab atas jalannya proses pendidikan dan pengajaran di pondok. Badan ini memiliki lembaga eksekutif yang menjalankan seluruh program dan

¹⁵⁸ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*....., 213-214

kebijakan yang telah ditetapkannya, yaitu pimpinan pondok. Badan ini diamanatkan kepada 15 orang alumni yang benar-benar mengerti dan mengenal dengan baik nilai-nilai dasar dan garis-garis besar haluan pondok.¹⁵⁹

Dengan stuktur organisasi yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apa pun dari Gontor. Kyai dan guru-guru juga tidak mengurus uang dari para santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dengan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggung jawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri dan guru yang secara periodik bisa diganti. Dengan demikian, pengaturan jalannya oraganisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.¹⁶⁰

Hal tersebut dilakukan atas dasar yang paling utama dalam penyerahan wakaf ini adalah keikhlasan. Selanjutnya adalah pemikiran yang timbul dari sejarah masa lalu pesantren bahwa kebanyakan pesantren di masa lalu sangat bergantung pada kharisma Kyai. Hal ini merupakan kelebihan dan sekaligus kelemahan pesantren. Kelebihannya sudah jelas, tapi kekurangannya akan tampak apabila dihubungkan dengan masa depan pesantren.

Dalam tradisi pesantren pada umumnya, secara kelembagaan, pesantren adalah milik Kyai.¹⁶¹ Sehingga apabila sang Kyai meninggal dunia, akan digantikan oleh putranya, kemudian keturunannya. Apabila

¹⁵⁹ Tim Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis.....,75

¹⁶⁰ Penjelasan Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, (Gontor, 1982),4

¹⁶¹ Abdullah Syukri zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pesantren*.....,117

putera atau keturunan Kyai dapat menjadi Kyai, maka pesantren itu akan terus hidup. Sebaliknya, apabila Putera atau keturunan Kyai tidak ada yang dapat menjadi Kyai, pondok tersebut akan mati. Inilah di antara sebab mengapa pondok-pondok besar di masa lalu mati atau bubar.

Selain itu diamati pula bahwa pada kebanyakan pesantren sering tidak ada batas pemisah yang jelas antara hak milik keluarga Kyai dan hak milik Pondok, sehingga tidak jarang terjadi keributan setelah pendirinya meninggal dunia. oleh karena itu pembaharuan kelembagaan tersebut dilakukan sebagai terobosan baru dalam pengelolaan pesantren yang mungkin belum ada dipesantren manapun pada saat itu. Apa yang dilakukan beliau termasuk hal yang memang baru pada saat itu akan tetapi hal tersebut akan membawa perubahan yang besar pada masa selanjutnya.

oleh karena itu hal ini merupakan transformasi yang baru dari beliau karena belum ada dalam teori transformasi pendidikan pada umumnya, dimana teori transformasi pendidikan Islam biasanya hanya diorientasikan pada manajemen berbasis sekolah, desentralisasi dan otonomi sekolah. Sedangkan kepemilikan dari lembaga tersebut milik keluarga Kyai.

b. Kurikulum KMI

K.H. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa “kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan.”¹⁶²

Ini berarti bahwa tujuan pelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sebagai sebuah pesantren, tujuan pendidikan di Gontor pastinya tidak berbeda dengan tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak ulama.

Hal tersebut sebagaimana ditekankan K.H. Imam Zarkasyi kepada murid-muridnya yaitu “Keinginan kami semuanya supaya kamu semua ini menjadi ulama, alim, saleh, berguna.”¹⁶³

K.H. Imam Zarkasyi menjelaskan pemahamannya terhadap konsep ilmu, ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum KMI yang diterapkannya, ia menyatakan keseluruhan materi agama dan keseluruhan materi umum.¹⁶⁴

Hal ini dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Dan dapat dilihat bahwa sebenarnya apa yang digagas dan dinyatakan oleh K.H. Imam Zarkasyi sebenarnya merupakan penegasan bahwa dikotomi ilmu tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan Islam.

¹⁶² Tim Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis.....,51

¹⁶³ *Ibid.*,51

¹⁶⁴ *Ibid.*,51

Karena dikotomi ilmu akan melahirkan dikotomi yang lebih luas dalam kehidupan sosial yang nyata.

Sebagaimana pendapat Harun Nasution bahwa Dikotomi ilmu merupakan salah satu fenomena lama yang muncul dalam rentetan sejarah peradaban umat Islam yang sangat panjang. Dikotomi ilmu terjadi karena falsafah yang membentuk ilmu-ilmu tersebut berbeda, padahal falsafah merupakan inti ilmu. Oleh karena itu, jika falsafah ilmu berbeda-beda, maka ilmu yang berkembang pun akan berbeda-beda arahnya. Barat mengajarkan falsafah yang sekuler. Maka ilmu Barat yang berkembang pun akan menjadi sekuler. Oleh karena itu, penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan umum secara implisit menyimpan maksud untuk menghadapi berbagai tantangan yang diakibatkan perubahan sosial dan perkembangan zaman.¹⁶⁵

Oleh karena itu Kurikulum Gontor kemudian di desain oleh K.H. Imam Zarkasyi secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan madrasah. Materi pelajaran agamanya misalnya terdiri atas Aqid, Al-Quran dan Tajwid, Tafsir, Hadis dan Musthalahul Hadis, Fiqih dan ushul Fiqih, perbandingan Agama, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain-lain.¹⁶⁶

Materi pelajaran agama di KMI sama dengan materi pelajaran di pesantren-pesantren lama, tetapi kitab-kitab yang dipakai tidak seluruhnya sama. Kitab-kitab itu telah disederhanakan dalam susunan

¹⁶⁵ Qowaid,dkk, *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*,(Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007)., 234-235

¹⁶⁶ Tim Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.....*,50

yang lebih “madrasy”, sehingga lebih efektif untuk mencapai tujuan pelajaran. Beberapa kitab pelajaran KMI bahkan disusun sendiri oleh KH. Imam Zarkasyi, seperti pelajaran bahasa Arab, Balaghoh, Ilmu Mantiq, Aqidah, fiqih, tajwid.¹⁶⁷

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:¹⁶⁸

“Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pak zar bisa dikatakan sebagai transformasi PAI, dalam pai misalnya dikenal tafsir/hadis itu di susun sedemikian rupa . Berbeda dengan tafsir atau hadis yang diajarkan di pondok lain selain Gontor misalnya dipondok lain Tafsir Jalalain. Di gontor tidak seperti itu, lebih-lebih dikelas satu yaitu dengan potongan ayat-ayat mengenai akhlah, sopan santun dan sebagainya. Jadi lebih pada ayat-ayat tentang etiket atau sopan santun atau kalo sekarng lagi membuming yaitu tentang karakter seperti itu mungkin. Kelas 2 mungkin sudah mulai pada kemasayarakatan atau muamalat baik tafsir maupun hadisnya, kelas 3 sudah memaki buku madroshi dengan tafsir secara madroshi mungkin kebahasa arabnya masuk, diambil dri susunan-susunan dan bagaimana mentafsiri kata perkata masuk tidak lagi dari potongan-potongan, ketika kelas 4 diperdalam kemudian kelas 5 dan 6 dengan muatan yg lebih tinggi lagi nahwu masuk tafsir, shorof juga jadi dilihat dari tafsir muftadak tu begini shorof begini dll. Sehingga diharapkan lulus dri gontor ketika sudah terjun kemasarat itu sudah tahu jika ditanya tentang agama.”

Berdasarkan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi diatas dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab yang diajarkan dalam sistem madrasah lebih efektif karena telah terjadi integrasi ilmu pengetahuan. Dengan istilah lain, tidak ada dualisme keilmuan dalam pendidikan pesantren. dan juga telah disusun dengan berbagai tingkatan-tingkatan

¹⁶⁷ *Ibid.*,51

¹⁶⁸ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul 14.00 WIB)

yang dapat dipelajari dengan mudah. hal ini lah yang kemudian bisa dikatakan transformasi Pendidikan Islam yang dilakukan oleh beliau.

c. Sistem pengajaran

Kajian literatur tentang sejarah Islam di Jawa menunjukkan bahwa sistem pengajaran di berbagai pondok pesantren adalah dengan pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis ulama salaf. Dimana murid-murid duduk dilantai, menghadap sang guru, dan belajar mengaji.¹⁶⁹

Selain cara tersebut terdapat cara lain yang disebut sistem *halaqoh* (formasi lingkaran). Cara ini khusus untuk murid-murid yang merasa sanggup mengikuti pelajaran tinggi. Caranya, guru dan murid memegang kitab yang sama. Murid duduk berlingkaran menghadap guru besar yang duduk di depannya. Mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya dalam bahasa daerah, sedangkan para murid menyimak dengan baik, kemudian tidak adanya evaluasi hasil belajar, tidak adanya batas waktu yang ditentukan untuk belajar, untuk memahami isi sebuah sebuah kitab dari satu bidang ilmu agama memerlukan waktu yang cukup lama, dan perlu waktu yang lebih lama lagi untuk mengerti beberapa kitab dalam bidang ilmu agama Islam yang lain.¹⁷⁰

Berbagai realitas diatas kemudian diperbaharui oleh KH. Imam Zarkasyi, karena menurut beliau metode-metode tersebut hanya santri

¹⁶⁹ Abdullah Syukri zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren.....,59

¹⁷⁰ Tim Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren.....,45-46

yang pandai dan cerdas saja yang dapat menelaah kitab dengan baik sedangkan santri yang kurang cerdas tetap saja tidak bertambah maju.

Kemudian K.H. Imam Zarkasyi melakukan pembaharuan Pengajarannya dengan menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah pada saat itu. alat bantu kapur dan papan tulis digunakan dalam pengajaran. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi hasil belajar. Masa belajarnya berlangsung 5-6 tahun. Para santri belajar di dalam kelas dengan mengenakan pantalon dari jam 07-00 pagi hingga jam 13.00 siang. Guru pun mengajar dengan berpantalon dan berdasi. Inilah dia antara yang mula-mula dianggap orang sebagai pondok yang berciri modern.¹⁷¹

Selain itu juga disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:

“Transformasinya ya dari kondisi yang dari sangat berbau salaf pada saat itu ke kondisi yang lebih modern, dimana kemudian pak zar membawa pembaharuan yang sangat besar pada saat itu. Yaitu dari segi berpakaian guru yaitu menggunkan jas berdasi dan sepatu, kemudian dalam pengajarannya menggunkan meja, kursi dan kapur, dalam suasana di kelas-kelas. itulah modern yang belum ada pada sat itu. Sehingga ketika para tamu datang melihat dipondok Gontor mereka berkata ini modern sekali sehingga dari situlah disebut pondok modern.”¹⁷²

Berdasarkan pembaharuan K.H. Imam Zarkasyi diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan beliau dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, sehingga dengan adanya sistem

¹⁷¹ *Ibid.*,52

¹⁷² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul14.00 WIB)

tersebut dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.

d. Bahasa

Slogan dalam pengajaran bahasa Arab yang terkenal di pesantren adalah kata *النحو في الكلام كالملح في الطعام* (nahwu dalam percakapan seperti garam dalam makanan). Konon dari kata-kata inilah maka ilmu nahwu diajarkan lebih dahulu sebelum orang mengerti bahasa Arab atau bersamaan dengan belajar bahasa Arab.¹⁷³

Namun, KH. Imam Zarkasyi justru memahami sebaliknya yaitu *الكلمة الواحدة في ألف الجملة خير من ألف الكلمة في جملة الواحدة* (kemampuan mengfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat). Artinya orang harus belajar bahasa dulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan. Maka, strategi metode yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi adalah membuat para santri dapat berbicara asing itu.¹⁷⁴

Di KMI para santri mempelajari bahasa Arab dari sadar sekali. Santri yang sebelumnya telah hafal bait-bait dalam kitab alfiyah, misalnya, harus memulai lagi dari pengenalan kata benda, kata kerja, kata sifat hingga kepada pengenalan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Untuk tujuan pengajaran ini ia lalu menyusun buku *Durus al-*

¹⁷³ Tim Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren.....,53

¹⁷⁴ *Ibid.*,53

lughoh yang materinya disusun secara sistematis dan mudah diajarkan dengan metode langsung tanpa terjemahan sedikit pun.

Setelah 6 bulan para santri diwajibkan berbicara dengan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Baru ketika duduk dikelas II santri mulai belajar ilmu nahwu dan sharaf. Selain itu, beberapa mata pelajaran agama sudah diajarkan dengan kitab bahasa Arab. Demikian seterusnya pada kelas III,IV,V dan VI, hampir seluruh pelajaran agama menggunakan kitab-kitab bahasa Arab. Dikelas V misalnya, untuk pelajaran fiqihnya digunakan kitab Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusyd. Kitab-kitab itu diajarkan dengan menggunakan pengantar bahasa Arab tanpa terjemah.¹⁷⁵

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:¹⁷⁶

“K.H. Imam zarkasyi menyusun tingkatn ilmu dari yang serendah-rendahnya kemudian bisa dikembangkan setingginya itu saya anggap sebagai sebuah metode madhaj dirosi yang tinggi sekali kita mengenal fiqih yang kelas 1 dengan bahasa.Indonesia, kemudian di bahasa arabkan dikelas 2, kelas 3 sudah Bulugul marom,yakni belajar fiqih melalui dalil-dalil.kemudian kelas 4 juga iya, kemudian pada kelas 5 Bidayatul mujtahid, yang isinya ada fiqih madahib juga kelas 6, ini sesuai dengan mottonya berbudi tinggi, berpikiran bebas. Fiqih kelas 1,2 terikat fiqih syafiiyah kentel, 3 Bulugul marom jadi belajar fiqih dari mengethui dalil-dalil menghilangkan taqlid dan itiba’ meningkatkan setatus hamba sebagai muntabik tidak hanya munqolid, kelas 4,5 pada tataran bebas untuk mengetahui alasan tiap-tiap madhab atau ibadah, kenapa takbiratul ihram begini,sampailah kepada bebas berfikir dan memilih dalam sisi fiqih ,diIndoneia fiqih itu sangat di nilai terutama umat Islm fiqih itu kan menjadi standar atau mungkin

¹⁷⁵ *Ibid.*,53

¹⁷⁶ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul14.00 WIB)

sekarang menjadi PAI itu ada fiqih dan lain-lain juga seperti itu jadi semua pelajaran agama ada jenjang-jenjangnya seperti itu tadi.

Dengan mempelajari bahasa Arab lebih dahulu, para santri diharapkan mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab secara mandiri tanpa tergantung kepada bimbingan guru atau kyai. tidak saja membaca kitab-kitab kuning (kalsik), tetapi juga membaca kitab apapun yang berbahasa Arab. Demikian pula dengan pelajaran bahasa Inggris. Dengan metode Berlitz para santri diajari bagaimana dapat berbicara secara aktif dalam bahasa Inggris di samping membaca dan menulis.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:¹⁷⁷

“Jadi ilmu-ilmu alat juga disampaikan, ilmu PAI tadi kemudian dibarengi ilmu alat yang sejajar dengan ini sehingga mempunyai kekuatan dalam memahami, yaitu ilmu Nahwu, di kelas 2 dipelajari shorof berbahasa Arab, kelas 3 Nahwu Shorof, 4 Balaghoh, 5 Manteq. jadi sisi yang rumit dalam bahasa dalam pelajaran pokok dalam bahasa Arab ada yang rumit ada kuncinya itu sehingga kalau ada yang tidak tau kembalinya ke ini sehingga mengerti. Inilah yang mungkin berbeda sekali pemisahan antara ilmu alat dengan ilmu bahasanya itu sendiri.”

Berdasarkan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi di atas Hal tersebut sangat baik dilakukan agar para santri dapat belajar secara mandiri kitab-kitab yang lain tanpa harus menunggu guru menjelaskan karena dengan dibekali ilmu bahasa Arab para santri akan lebih mampu memahami berbagai macam kitab. Karena masih banyak ilmu-ilmu yang harus dipelajari dan untuk mampu mempelajari berbagai ilmu

¹⁷⁷ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul 14.00 WIB)

diperlukan alat dari ilmu itu sendiri yaitu bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut.

e. Independensi Pesantren

Sejalan dengan panca jiwa pondok bahwa setiap santri yang belajar di pondok Gontor ditanamkan jiwa berdikasri dan bebas. Sikap yang demikian itu tidak saja bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya dimasyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang harus tetap independen dan tidak bergantung pada pihak lain.

Gagasan independensi K.H. Imam Zarkasyi tersebut direalisasikan dengan menciptakan pondok Gontor yang benar-benar seteril dengan kepentingan politik dan golongan apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan: *Gontor diatas dan untuk semua golongan.*¹⁷⁸

Berdasarkan hal tersebut gontor membuktikan bahwa Gontor menjembatani semua umat karena dengan mengajarkan semua madzhab sehingga para santri diberi kebebasan madzhab mana yang akan dianutnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kitab *Bidayatul Mujtahid* yang diajarkan disana bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang ditulis dengan pendekatan komparatif (perbandingan madzab). Itu artinya bahwa paham keagamaan para

¹⁷⁸ Tim Penyusun, KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.....115

santri berada diatas semua aliran politik, madzab dan golongan sehingga lebih membuka pemikiran para santri untuk memilih madzhab mana yang lebih cocok dan hal itu benar-benar diberi kebebasan kepada para santrinya sehingga tidak heran jika para alumni Gontor mengikuti golongan atau madzab yang berbeda-beda.

Hal tersebut sebagaimana hasil interview dengan Ustad Imam Sobari adalah:

“ Bahwa di gontor itu tidak menganut golongan tertentu akan tetapi diajarkan beberapa madzab, sehingga terserah santri nantinya mau memilih yang mana karena Gontor itu semboyannya Gontor berdiri diatas semua golongan sehingga tidak heran jika selesai dari gontor ada yang jadi tokoh Nahdatul Ulama, ada yang Muhammadiyah bahkan ada yang persis dan lain-lain karena semua santri diberikan kebebasan memilih hal itu.”¹⁷⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep transformasi yang dilakukan beliau adalah mengintegrsikan dua sistem pendidikan, yakni integrasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Akan tetapi idealisme, jiwa dan falsafah hidup berikut sistem asramanya tetap mengacu kepada khazanah dunia pesantren, tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara efektif dan efisien yang menjadi kekhasan sistem pendidikan modern. Dalam integrasi ini tidak ada lagi perbedaan antara pondok dan madrasah, keduanya sudah menyatu padu dalam sistem pondok. Integrasi antara dua sistem ini juga merupakan pembaharuan penting yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi.

¹⁷⁹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Imam Sobari, salah seorang Ustadz senior (Kamis, tanggal 07 Maret 2013 pukul 19.00 WIB)

Dengan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi sesuai dengan teori transformasi pendidikan Islam yang ada, dan juga sesuai dengan teori transformasi pendidikan tradisional karena memang beliau melakukan pembaharuan dari konsep yang tradisional ke dalam konsep yang modern, akan tetapi beliau lebih mengembangkan lagi dalam beberapa aspek yang lebih luas, dimana beliau memunculkan sendiri tentang teori kebahasaan dan independensi pesantren yang bisa menjadikan ciri khas tersendiri bagi pesantren Gontor. sehingga hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dari konsep beliau dimana beliau mempunyai konsep transformasi pendidikan yang berbeda dengan teori yang ada.

Pembaharuan yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi sebagaimana pendapat Taufik Abdullah dalam bukunya *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* bahwa Perubahan itu dilakukan pesantren sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial, yang tercakup diantaranya: (1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, yaitu dengan memasukkan objek umum dan Vocational, (2) pembaharuan metodologi seperti klasikal dan perjenjangan, (3) pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan dan, (4)

pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan sampai fungsi sosial-ekonomi.¹⁸⁰

Oleh karena itu apa yang dilakukan beliau adalah respon terhadap perkembangan pendidikan yang membutuhkan pembaharuan di beberapa sisinya tanpa menghapus nilai-nilai yang ada di pesantren. Sehingga konsep dari pembaharuannya adalah “*Al-Muhafazhah’ ala al-qadim al-shahih wa ak-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai yang baru yang lebih baik.). inilah barangkali kata-kata yang dapat menggambarkan tentang apa dan bagaimana pembaharuan pesantren yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi. Ia memperbaharui pesantren karena ia mengerti kelemahan yang harus diperbaiki dan kekuatan yang harus dipertahankan.

Oleh sebab itu, ide-idenya dalam pembaruan pendidikan pesantren mungkin dapat dinilai tidak sepenuhnya baru. Karena nilai-nilai lama pesantren itu tetap dipertahankan. Bahkan, mungkin langkahnya itu dinilai telah menyimpang dari tradisi pesantren, karena memang ia memahami pesantren dalam konteks pemikiran yang baru dan mengubahnya dalam bentuk kegiatan yang baru pula. Inilah yang kemudian menjadikan beliau sebagai transformer dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:¹⁸¹

¹⁸⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren....., 172

“kalo kemudian dibidang sebagai transformer dalam pendidikan Islam ya sangat masuk akal sekali, saya sendiri menilai pak zar itu seorang mujtahid yang sangat pintar karena pada saat itu beliau sudah berfikir secara modern, bahkan beliau memudahkan pelajaran-pelajaran pada waktu itu dan mencetak buku sendiri seperti fiqih, tentang usuludin yang rumit beliau sederhanakan menjadi usuludin yang seperti sekarang ini, Bahasa arab yang pada waktu itu masih sulit dimudahkan menjadi buku bahasa arab seperti sekarang ini begitulah ilmu-ilmu yang biasanya dipelajari bertahun-tahun baru selesai kemudian beliau sederhanakan menjadi buku-buku pelajaran yang sekarang ini ada seperti misalnya tajwid kalau kita lihat buku tajwid yang sebelumnya itu sangat sulit, tebal dan rumit kemudian disederhanakan oleh pak zar seperti buku tajwid sekarang ini yang jadi tipis itu. kemudian dari pelajaran-pelajaran yang sangat rumit bisa dipelajari. nah itulah yang saya katakan beliau seorang mujtahid yang besar yang berusaha memudahkan ilmu dan sebagainya.”

B. Implikasi Transformasi Pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi terhadap Pengembangan Pondok Modern Gontor

Pada bagian ini, akan di bahas tentang kontribusi yang dipersembahkan oleh K.H. Imam Zarkasyi melalui pemikiran-pemikirannya terhadap pendidikan Islam saat ini. Sumbangan pemikiran yang telah dipersembahkan K.H. Imam Zarkasyi melalui pembaharuannya terhadap pendidikan Islam, boleh dikatakan relatif cukup besar dan mempunyai implikasi yang baik terhadap pengembangan selanjutnya. Secara kuantitatif besarnya sumbangan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tersebut memang sulit untuk diukur, tetapi secara kualitatif hal ini dapat diamati dengan jelas dalam pembaharuan yang dihasilkannya bagi umat Islam pada umumnya dan bagi pondok Gontor itu sendiri pada khususnya. Terlebih dengan dilihat dari alumni yang dihasilkannya banyak diantara mereka yang kini menjadi tokoh nasional.

¹⁸¹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul 14.00 WIB)

Mereka itu antara lain Nurcholish Madjid, Dien Syamsuddin. Dan Emha Ainun Najib.

Demikian pula implikasi dari pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi bagi pengembangan di pesantren Gontor Memuat beberapa aspek baik dari pendidikan dan pengajaran, pergedungan, pengkaderan, khizanatullah, yayasan, kesehteraan keluarga.

1. Dari yang berbau tradisional ke yang modern.

Menilik dari sejarah Gontor lama bahwa memang pendidikan yang ada disana masih terhitung sangat tradisional sekali bahkan belum terlembagakan, belum teradministrasikan, orang-orang yang ingin belajar hanya datang ke Kyai untuk belajar agama seperti semacam pengajian kalau sekarang ini. Jadi kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di masjid dengan tanpa adanya kelas-kelas.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:¹⁸²

“Tentang Gontor lama sebelum dikembangkan oleh pak zar memang sudah ada pondok, dengan model yang sangat sederhana sekali, bahkan tidak tertata sebagai sebuah pesantren tidak dikatakan salaf juga tidak modern juga tdk, formal juga tidak informal juga tidak. dulu itu istilah nyantri ya siapa datang ke kyai, sampai santrinya tidak terhitung berapa tidak diketahui. santrinya ya datang gitu aja kemudian pulang seperti semacam pengajian gitu aja.”

Pada masa itu, pelajaran yang diberikan hanyalah masalah-masalah keagamaan. Hal ini tentunya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman itu; karena tujuan utamanya adalah mengembalikan kesadaran rakyat yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan

¹⁸² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul 14.00 WIB)

yang melanggar hukum agama, dengan dalih: “ itu sudah menjadi kebiasaan nenek moyang”¹⁸³

Akan tetapi setelah adanya transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi maka pelajaran di Gontor tidak lagi hanya terbatas pada masalah agama saja, akan tetapi penggabungan dari pelajaran agama dan pelajaran umum dengan sistem yang modern. Jadi pelajaran di Pondok Modern Gontor sama saja dengan dengan ditempat lain, pelajaran agamanya sama, berhitungnya sama, dua kali dua sama dengan empat, sama dengan tempat lain. Kalau fa' il (subjek) itu marfu', kalau rukun iman itu enam, rukun Islam itu lima, sama dengan tempat lain. Kitabnya pun sama, tapi pemikiran K.H. Imam Zarkasyi mulai dari bahasa, dari bahasa itulah yang kemudian dikatakan modern, jadi yang modern bukan faham agamanya.

2. Dari *Tarbiyatu Athfal* dan *Sullamul Muta'alimin* menjadi *Kulliyatul al-Mu'alimin al-Islamiyah*

Pondok Gontor lama juga mencapai kejayaannya dimana Gontor berkembang sangat pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putra beliau yang bernama Kyai Archam Anom Beshari. Santri santrinya berdatang dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga santrinya yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kyai Archam wafat, kepemimpinan di pondok dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kyai Santoso Anom Beshari. Kyai Santoso adalah generasi ke tiga dari pendiri pondok Gontor lama. Pada masa kepemimpinan generasi ketiga

¹⁸³ Tim Penyusun Pondok Modern Darussalam Gontor, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal I*, 19

ini Gontor mulai surut dan sampai pada taraf menyedihkan. Keramaian suasana belajar pada snatri berganti kembali seperti suasana desa ditengah hutan yang sepi. Kegiatan keagamaan boleh dikatakan hampir mati, kemusyrikan merajalela, praktik-praktik *khurafat* berkembang disana sini.¹⁸⁴

Pada 1926, langkah pertama untuk menghidupkan kembali pondok adalah dengan membuka TA suatu program pendidikan anak-anak untuk masyarakat Gontor. Sedangkan materi, sarana dan prasana pendidikannya sangat sederhana semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Tetapi dengan kesungguhan keuletan, kesabaran serta keikhlasan pengasuh Gontor baru.¹⁸⁵

Pada tahun 1936, Kyai Ahmad Sahal yang pertama menghidupkan Gontor berencana mengadakan perayaan ulang tahun kesepuluh pondok Gontor yang saat itu baru terdiri dari Tarbiyatul Athfal dan Sullamul Muta'alimin. Perayaan ini selain merupakan kesyukurannya atas berjalannya langkah awal dari dibukanya kembali Gontor dan juga merupakan tonggak bagi penancangan program berikutnya yang mana dibawa oleh K.H. Imam Zarkasyi. Oleh karena itu kedatangan K.H. Imam Zarkasyi sangat dinanti-nanti karena beliau yang akan melakukan pembaharuan itu. Ketika itu beliau telah satu

¹⁸⁴ Tim penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.....*,15

¹⁸⁵ *Ibid.*,41

tahun menggeban tugas dari gurunya Mahmud Yunus menjadi direktur di Kweekschool di Padang, Sumatra Utara.¹⁸⁶

Merasa bekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh telah cukup dan dorongan untuk segera merealisasikan gagasan-gagasannya, maka setibanya di Gontor K.H. Imam Zarkasyi langsung melakukan pembaharuan terhadap Gontor baru dengan melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Gontor dengan sistem yang modern.

Oleh karena itu pada peringatan kesyukuran satu dasawarsa pondok, tanggal 19 Desember 1936, dilakukan peresmian berdirinya sistem pendidikan baru, yaitu *Kulliyatul al-Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI-Sekolah Pendidikan Guru Islam).¹⁸⁷

Sistem KMI ini diperkenalkan sebagai pengganti sistem *Tarbiyatul Atfal* dan *Sullam al-Muta'alimin*. Seperti kebanyakan hal baru, sistem KMI tidak langsung diterima oleh masyarakat. Mereka malah meragukan keberadaan sistem yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan tradisional yang pada umumnya berlaku di pesantren lain. Akan tetapi K.H. Imam Zarkasyi tidak menyerah bahkan menghadapi semua kritikan itu dengan tetap berpegang teguh pada pendirian dan keyakinannya. Ia menyadari bahwa apa yang sedang dilakukannya memang sebuah pembaruan yang wajar apabila

¹⁸⁶ *Ibid.*,42

¹⁸⁷ *Penjelasan Singkat tentang Pondok Modern Dar-Al-Salam Gontor Ponorogo Indonesia* (Ponorogo: sekretariat Pondok Gontor,1992)..3

menimbulkan reaksi masyarakat, terutama dari kelompok yang belum memahami gagasan pembaharuannya.

3. Dari Pondok Darusslam Gontor menjadi Pondok Modern Darusslam Gontor

Pada peringatan satu dasawarsa itu pula, diresmikan penggunaan sebutan ‘modern’ untuk pondok Gontor. Sebelum itu, nama Pondok hanyalah “Darussalam” (Pondok Darussalam Gontor).¹⁸⁸

K.H. Imam Zarkasyi menerangkan bahwa nama Darusslam berasal dari kata *Daar* yang berarti kampung, negara, rumah; dan *Salam* yang berarti aman, selamat, dan damai. Dengan demikian, nama Darusslam mempunyai kesamaan arti dengan Shantiniketan. Rabindranath Tagore mendirikan santiniketan itu untuk menghimpun beberapa bangsa di dunia di dalam suatu kompleks. Di dalam kompleks itu berbagai bangsa hidup damai di bawah satu pimpinan, Rabindranath Tagore.¹⁸⁹

Kata ‘modern’ hanyalah disebut oleh masyarakat di luar pondok. Setelah disahkan lebel Modern, nama lengkap pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darusslam Gontor. Di kemudian hari, sebutan “Pondok Modern” justru lebih dikenal oleh masyarakat daripada “pondok Darusslam”.

¹⁸⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*.....,93

¹⁸⁹ Tim Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*.....,81-82

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad H. Abdullah Rofi'i S.Ag.

Adalah:

“Nama dari pendirinya itu Darusslam Gontor, tapi masyarakat menamainya dengan Modern, karena dilihat dari sistem dan cara mendidiknya dengan sistem yang Modern.dengan cara klasikal. Diajarkan berbagai ilmu tidak hanya ilmu agama tapi juga umum. Cara penyampaian materi pelajarannya juga cara mengajar yang modern, jadi ada mukodimah, ada penyajian dan juga ada evaluasi. Sementara pada zaman itu tidak ada seperti itu pondok-pondok salaf tidak memakai itu mereka memakai sistem weton, sorogan,tapi Gontor sudah memakai sistem yang baru dalam pengajarannya.”¹⁹⁰

Hal tersebut Disampaikan juga oleh K.H. Imam Zarkasyi dalam sambutannya bahwa “ pondok ini adalah lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang lainnya. Hanya, cara mendidiknya dan cara mengajarnya menggunakan metode baru. Jadi, yang modern itu bukan ajaran agamanya.

4. Dari bangunan serba bambu sampai bangunan beton bertulang besi.

Kalau kita melihat dan membandingkan akan keadaan Pondok Modern sekarang ini dengan keadaannya pada masa lampau, maka kita akan mendapatkan dua lukisan yang sangat berbeda dan berlainan. puluhan tahun yang lampau, terdapatlah sebuah masjid kecil. Ia merupakan bangunan yang telah usang. Dindingnya yang terbuat dari

¹⁹⁰ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz H. Abdullah Rofi'i S.Ag, salah seorang Ustadz senior (Minggu, tanggal 03 Maret 2013 pukul 18.30 WIB)

batu itu telah bercelah-celah. Atapnya pula sudah banyak yang pecah-pecah, berserak-serak di sekitar masjid itu.¹⁹¹

Perumahan-perumahan para pelajar dibuat dari bahan bamboo dan sudah tua pula, banyak yang sudah lapuk. Dinding-dindingnya yang diperbuat dari bamboo yang dianyam-anyam seperti tikar itu, telah banyak pula berlobang-lobang, tebuk-menebuk dimakan rayap. Sekat dinding, antara kamar dengan kamar lainnya telah banyak yang tak dapat diperbaiki lagi, sehingga untuk pergi dari kamar satu ke kamar lainnya, banyak anak-anak yang menerobos trowongan sekat bilik tersebut, karena menurut mereka lebih mudah dan lebih cepat dari melalui pintu yang biasa.¹⁹²

Atapnya, sungguhpun telah memakai genting, hanyalah genting buatan anak-anak santri sendiri yang secara bergotong royong. Genting-genting itu pun telah banyak yang pecah-mencah, sehingga dikala hari hujan, para penghuninya amatlah sibuknya menggulung tikar tidurnya dan menutupi meja tulisnya.¹⁹³

Lantainya, walaupun telah dibuat dari terasan batu merah, akan tetapi disana-sini telah tidak rata lagi, berlobang yang besar-besar. Keadaan perumahan ini tak ada bedanya dengan perumahan yang didiami oleh Bapak Pengasuh dan Bapak Direktur. Bahkan disana-sini,

¹⁹¹ Tim Pemyusun, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal I*. Perpustakaan ISID pondok Modern Gontor.2009.,i

¹⁹² Tim Pemyusun, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal III*. Perpustakaan ISID pondok Modern Gontor.2009., 43

¹⁹³ *Ibid.*, 43

sebagian dari asrama-asrama tersebut sudah ada yang condong. Ia terpaksa ditopang, agar jangan rubuh ketanah.¹⁹⁴

Bali pertemuannya sempit dan terbuka kedua belah samping dan depannya. Bahan-banahnya yang terbuat dari bogor (pohon kelapa) itu telah lapuk pula. Dikala malam hari, keadaan diluar pondok amatlah gelapnya. Kegelapan ditambah pula oleh bayangan pohon-pohon kayu dan pohon-pohon bambu yang terdapat disekitar pondok itu. Cahaya lampu hanya terdapat didalam kamar-kamar yaitu lampu-lampu dengan mempergunakan minyak tanah. sumur dan kamar mandi hanya terdapat disekitar rumah tempat kediaman bapak pengasuh dan ditempat kediaman pak lurah. Demikianlah keadaan pondok yang disebut modern dikala itu. Semuanya serba usang, serba tua dan sederhana. Karena memang bukan dimateriel yang dzohir itu terletak kemoderenan pondok Gontor yang baru dibangkitkan itu. Kemoderenannya terletak pada kebesaran, ketinggian dan kebebasan jiwanya.¹⁹⁵

Dalam tahun 1940, barulah diusahakan membina sebuah asrama yang berdinding batu, yang mana dewasa itu masyhur namanya dengan sebutan pondok Asia.¹⁹⁶ dalam peringatan setengah Abad yaitu pada tahun 1941 dalam sambutannya K.H. Imam Zarkasyi antara lain menerangkan perjalanan pondok Modern Gontor, yang berawal dari keadaan yang amat sederhana smapai keadaan yang perlu disyukuri

¹⁹⁴ *Ibid.*, 43

¹⁹⁵ *Ibid.*, 43

¹⁹⁶ *Ibid.*, 43

seperti saat perayaan itu. Dari bangunan yang serba bambu sampai bangunan beton bertulang besi.¹⁹⁷

Oleh karena itu setelah kesyukuran setengah Abad. Harus diakui, memang banyak kemajuan yang dicapai oleh pondok Gontor. Hal ini tidak terlepas dari transformasi yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi. Bersamaan jumlah santri yang semakin meningkat. Pembangunan fisik juga berjalan pesat. Dana jutaan rupiah terus mengalir dari Saudi Arabia. Disamping dana yang digali dari pondok sendiri. Lalu, muncullah bangunan-bangunan besar bertingkat (menurut Gontor) pada tahun-tahun berikutnya, seperti ruang makan santri, kantin santri, dan gedung Saudi yang terdiri atas enam unit bangunan; empat unit diantaranya berlantai tiga yang digunakan untuk asrama santri, ruang kelas, perpustakaan, dan kantor.¹⁹⁸

Begitu pula alat perlengkapan lainnya, seperti alat penerangan listrik, pompa-pompa air, kamar-kamar mandi dan WC sekali dapatlah berangsur-angsur dibangun.¹⁹⁹ kemudian dari sini pembangunan-pembangunan terus berkemang hingga saat ini alhamdulillah, hampir seluruh kampus pondok Modern, baik induk maupun cabang-cabangnya telah bersedia fasilitas pendidikan yang memadai, seperti masjid, asrama, ruang kelas, perpustakaan, gedung pertemuan, kamar mandi, WC dan midha'ah (tempat wudhu), dapur umum, kantin dan koperasi,

¹⁹⁷ Tim Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*.....,115

¹⁹⁸ *Ibid.*, 117

¹⁹⁹ Tim Penyusun, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal III*.....,45

perkantoran, percetakan dan penerbitan, berbagai lapangan dan fasilitas olahraga, ketrampilan dan kesenian.²⁰⁰

5. Dari cara berpakaian yang tradisional ke berpakaian yang modern.

Dalam cara berpakaian ini dirubah dengan cara santri didik untuk tampil modern, dalam arti meninggalkan dunia kumuh dan kotor yang menjadi ciri khas dunia pesantren selama ini. Mereka mengenakan pakaian dengan rapi, berkemeja, dan pantolan. Bahkan para guru mengenakan dasi ketika mengajar dan pada acara-acara tertentu.²⁰¹

Hal tersebut benar-benar dapat dilihat dalam Pondok Gontor sekarang ini, dimana para santri selalu berpakaian dengan baju masuk dan rabi, para guru dalam mengajar mengenakan dasi bahkan kadang-kadang mengenakan jas juga pemandangan ini selalu terlihat dalam keseharian santri dan ustad di Gontor.

Inilah yang kemudian dirubah sehingga tidak lagi memakai blankon, sarung, jubah dan tidak selalu berkopyah. Hal inilah yang terlihat beda karena pada saat itu di pondok-pondok lain belum mengenal hal yang seperti itu.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:

“Apa yang terlihatnya berbeda pada saat itu diantaranya terlihat dari cara berpakaian yang dirubah menjadi bercelana, tidak pakek blankon, Lepas kopyah. Ini berbeda sekali khususnya dalam hal berpakaian tidak pakek blankon, tidak berjubah, tidak sarung,

²⁰⁰ Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press),.32

²⁰¹ Tim Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.....*,68

Kemudian menjadi tidak blankonan,bercelana, dan pakek hem biasa dimasukkan dan berdasi. ini merupakn salah satu perubahan yang luar biasa.”²⁰²

6. Dari gontor yang dulu hanya satu sekarng menjadi beberapa cabang yang menyebar diseluruh Indonesia.

Dengan transformasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarksyi Gontor berkembang pesat dan diminati oleh banyak orang baik diluar maupun di dalam Negeri sehingga gontor yang dulunya hanya satu komplek kini menjadi 17 cabang 6 diantaranya adalah Gontor putri yang tersebar diseluruh Indonesia.²⁰³

Perkembangan cabang pondok tersebut dimulai dari pendirian pondok Modern Gontor putri I dan II di Sambireja, Mantingan, Ngawi pada tahun 1990 dan 1998, Pondok Modern Gontor II Madusari Ponorogo 1995, Pondok Modern Gontor III Darul Ma’rifat Sumbercangkring Gurah Kediri 1993, Pondok Modern Gontor putri III Karangbanyu Widodaren Ngawi 2002, Pondok Modern Gontor Putri IV Lamomea Konda Konawe Selatan Sulteng 2004, Pondok Modern Gontor Putri V Kandanagn Kediri 2006, Pondok Modern Gontor Putri VI Poso Sulawesi Tengah 2008, Pondok Modern Gontor V Darul Muttaqin Kaligung Rogojampi banyuwangi 1990, Pondok Modern Gontor VI Darul Qiyam Gandingsari Sawangan Magelang 1999, Pondok Modern Gontor VII Riyadhotul Mujahidin Konawe Kendari 2002, Pondok Modern Gontor VIII Way Jepara Lampung Timur 2005,

²⁰² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul 14.00 WIB

²⁰³ Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*.....,26

Pondok Modern Gontor IX Kalianda Lampung Selatan 2005, Pondok Modern Gontor X Darul Amin Seulimun Aceh Besar, Pondok Modern Gontor XI Sulit Air Solok Sumatra Barat 2010, Pondok Modern Gontor XII Tanjung Jabung Jambi 2009, Pondok Modern Gontor XIII Poso Sulawesi Tengah 2008.²⁰⁴

7. Dari Ijazah yang tidak diakui hingga persamaan Ijazah KMI

Pada awalnya dengan kurikulum KMI yang tidak ikut Departemen Agama RI maupun Departemen Pendidikan Nasional RI, ijazah Gontor tidak diakui oleh pemerintah. Akan tetapi dengan berjalannya waktu dengan prestasi dan lulusan Gontor yang tidak kalah pintarnya dengan lulusan SMP atau SMA yang sederajat. Maka Ijazah Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) telah mendapat persamaan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/0/2000. Selain itu juga telah mendapat pengakuan melalui keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 yang diperbaharui pada tahun 2009.²⁰⁵

Namun, jauh hari sebelum memperoleh pengakuan dari Departemen Pendidikan dan Departemen Agama, Ijazah KMI telah diakui oleh berbagai lembaga Pendidikan internasional, diantaranya:²⁰⁶

- a. Universitas Al-Azhar dan perguruan Darul Ulum di Universitas Kairo

²⁰⁴ *Ibid.*, 26-30

²⁰⁵ *Ibid.*, 21

²⁰⁶ *Ibid.*, 21

- b. Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro Mekkah, Saudi Arabia.
- c. Internasional Islamic university Islamabad dan University of The Punjab Lahore, Pakistan.
- d. Aligarh Muslim University, India
- e. Internasioanl Islamic University Kuala Lumpur, University Malaya, Malaysia.

8. Dari kurangnya pengajar hingga banyaknya kaderisasi

Belajar dari salah satu kelemahan yang terjadi kemunduran pada masa pondok Gontor lama, berbagai penuturan disampaikan bahwa di antara penyebab keruntuhannya adalah tiadanya antisipasi terhadap penyiapan kader-kader yang akan melanjutkan perjuangan pondok pada masa mendatang.²⁰⁷

Dengan adanya transformasi pendidikan dari K.H. Imam Zarkasyi kemudian dikembangkannya kaderisasi. Karena kelangsungan dan kemajuan suatu institusi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kaderisasi. Kader adalah pembantu langsung pimpinan pondok yang berada di barisan paling depan untuk melanjutkan dan memajukan pondok. Kader harus mempunyai idealisme, cita-cita dan filsafat hidup yang integral dengan tujuan pondok, sehingga seluruh sepak terjangnya selaras dengan arah perjuangan pondok secara total.²⁰⁸

²⁰⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Modern*.....,91

²⁰⁸ Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*.....,32

Sehingga Pondok Modern selalu menyiapkan kader-kader terbaiknya di segala bidang, keilmuan dan ketrampilan, melalui berbagai macam sarana seperti kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di dalam dan luar negeri, berbagai penugasan, pemberian amanah kepengurusan dan lain-lainnya.²⁰⁹

Sedangkan kaderisasi dalam bidang bahasa ataupun bidang-bidang tertentu langsung melalui pengiriman belajar langsung keluar negeri pada tempat ahlinya seperti ke Mesir, Saudi Arabia dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya kader-kader itu dapat dengan mudah bertanya tentang berbagai kesulitan serta ada yang bertanggung jawab atas pendidikan yang ada di pondok.²¹⁰

Demikianlah beberapa implikasi yang nampak dari transformasi pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Selain beberapa hal diatas pengembangan juga dilaksanakan dengan mendirikan kampus terpadu Institut studi Islam Darussalam (ISID) sebagai langkah strategi menuju terwujudnya cita-cita mendirikan Universitas Islam yang bermutu dan berarti sebagaimana diamanatkan oleh pendiri dalam piagam pewakafan. Disamping itu, pengembangan juga dilakukan dengan membuka usaha-usaha ekonomi dalam berbagai bidang dengan maksud menjaga kelangsungan hidup, kemandirian, dan independensi pondok, baik secara finansial maupun ideologis.

²⁰⁹ *Ibid.*,33

²¹⁰ Tim Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.....,124

Diantara unit usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh yayasan adalah: pusat produksi (percetakan dan penerbitan buku, air minum kemasan, konveksi pakaian, pabrik roti, mie, sandal, tempe, tahu, selep, pabrik es), pertokoan (toko bahan bangunan, kelontong, kebutuhan konsumsi sehari-hari, alat-alat olah raga, buku bacaan dan pelajaran, apotik, foto copy, perkulaan sayur-sayuran, pemotongan ayam, kantin makanan dan minuman dan pusat grosir), Jasa (wisma penginapan, balai kesehatan, travel dan transportasi, wartel dan computer center), Pertanian (ratusan hektar sawah), perkebunan (550 hektar kebun kelapa sawit, coklat dan merica) dan pengelolaan hutan (90.000 hektar), serta peternakan (penggemukan sapi dan sapi perah). Unit usaha ekonomi produktif ini selain didirikan di kampus pusat, juga dikembangkan di kampus-kampus cabang lainnya.²¹¹

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad H. Abdullah Rofi'i S.Ag adalah:

“implikasinya yang lain yang nampak itu dalam bidang ekonomi, dalam bidang ekonomi itu implikasinya nampak sekali santri bertambah banyak, guru tambah banyak, mobilitas juga tambah banyak maka dari sini kebutuhan makan juga banyak maka melahirkan penggilingan padi, Bksm, penribitan-penerbitan kemudian armada transportasi, radio, tv telah diadakan supaya apa yang dikerjakan oleh pondok ini bisa dipahami dan diikuti oleh stekholdernya, yaitu guru, santri, orang tua, alumni, masyarakat luar juga alumninya.²¹²

²¹¹ Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*.....,24

²¹² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz H. Abdullah Rofi'i S.Ag, salah seorang Ustadz senior (Minggu, tanggal 03 Maret 2013 pukul 18.30 WIB)

Pengembangan selanjutnya yaitu dengan mendirikan lembaga Ikatan keluarga Pondok Modern (IKPM). Buah dari pembinaan ini antara lain berupa lahirnya forum silaturahmi pimpinan pondok Alumni Gontor, semakin banyaknya jumlah IKPM cabang yang didirikan (80 cabang tersebar diseluruh Indonesia dan mancanegara), semakin banyaknya alumni pondok yang mendirikan atau mengelola pesantren, dan semakin eratnya silaturahmi dan ukhuwah antar alumni Gontor. Maka kemudian timbul adanya pengajian, arisan, yang bisa meningkatkan ukhuwah, ada juga diadakan tamasya biar bisa mengenal sesama keluarga pondok biar ukhuwah Islamiyah tidak hanya jadi jargon tapi dapat diwujudkan.

Oleh karena itu selain beberapa hal diatas implikasinya bagi pengembangan pondok itu melihat pada banyak sisi ada yang namany inti itu harus tetap dijaga dipertahankan dan ada yang tidak inti atau dalam bahasa yang lain ijthadi dan bisa berubah sewaktu-waktu.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ustadz di Pondok Modern Gontor, hasil interview dengan Ustad Nur Syahid adalah:

“Implikasinya bagi pengembangan sekarang ini nampak sekali. Yang inti itu apa yang ada di KMI itu inti, pembelajaran KMI itu inti, lalu seperti membaca al-Quran habis magrib itu bukan inti itu usulannya santri pada waktu itu. sedangkan Mengikut sertakan kontingen pramuka kedunia,seminar-seminar, mengadakan perjalanan budaya ke Australia, Timur tengah,ini adalah implikasi dari transformasi yg telah dilakukan

dulu, tapi itu bukan inti jadi bisa dihentikan atau dilanjutkan atau di perjarang saja.”²¹³

Maka dari itu beberapa aspek pengembangan diatas tersebut dapat menjadi pegangan bagi para pimpinan pondok yang ingin mengembangkan pesantrennya. Tentu saja dalam hal ini, ruang untuk berinovasi dan berimprovisasi sangat dimungkinkan. Karena tuntutan transformasi yang demikian tidak cukup hanya dengan ilmu-ilmu yang diajarkan pada masa lampau tapi harus lebih dikembangkan lagi.



²¹³ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Nur Syahid, salah seorang Ustadz senior (Selasa, tanggal 05 Maret 2013 pukul 14.00 WIB)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi pendidikan Islam dalam prespektif K.H. Imam Zarkasyi adalah dengan mengintegrasikan antara sitem pendidikan madrasah dengan sistem pesantren. Dengan pertimbangan bahwa sebenarnya kedua sistem tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Timbulnya pemikiran mengenai pentingnya transformasi pendidikan Islam merupakan reaksinya terhadap beberapa kelemahan yang ada di pesantren pada saat itu. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud transformasi disini tidak berarti ajaran-ajaran agamanya yang ditransformasikan, akidahnya, syariahnya, atau cara-cara ibadahnya. Sama sekali bukan. Transformasi dalam hal ini adalah sistemnya, kelembagaan dan organisasinya, manajemennya, kurikulumnya, dan metode pendidikannya diperbaharui secara modern.karena menurut K.H. Imam Zarkasyi hal tersebut lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini, K.H. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum yang diterapkannya, ia menyatakan 100% agama dan 100 % umum.

Adapun materi yang diajarkannya sama dengan materi pelajaran di pesantren lama, akan tetapi Kitab-kitab itu telah disederhanakan dalam

susunan yang lebih madrsay dengan tahapan-tahapan secara kelas-kelas, Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi itulah yang kemudian mengantarkan beliau sebagai transformer Pendidikan Agama Islam, karena apa yang dilakukan beliau dengan menyederhanakan pelajaran-pelajaran pada waktu itu dari pelajaran-pelajaran yang sangat rumit bisa dipejari dengan mudah. Pengajarannya dengan menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah pada saat itu. alat bantu kapur dan papan tulis digunakan dalam pengajaran. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi hasil belajar. Pengajaran bahasa lebih didahulukan karena bahasa merupakan kunci dari ilmu. Oleh karena itu Integrasi antara dua sistem tersebut merupakan pembaharuan penting yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi. Sehingga konsep dari pembaharuannya adalah “ *Al-Muhafazhah’ ala al-qadim al-shahih wa ak-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai yang baru yang lebih baik.). ide-idenya dalam pembaruan pendidikan pesantren mungkin dapat dinilai tidak sepenuhnya baru. Karena nilai-nilai lama pesantren itu tetap dipertahankan. karena memang ia memahami pesantren dalam konteks pemikiran yang baru dan mengubahnya dalam bentuk kegiatan yang baru pula. Inilah yang kemudian menjadikan beliau sebagai transformer dalam pendidikan Islam.

2. Sumbangan pemikiran yang telah dilakukan K.H. Imam Zarkasyi telah membawa implikasi yang cukup besar bagi pengembangan pondok Gontor. Implikasi pemikirannya dapat dilihat dari banyaknya perubahan

yang terjadi di Gontor mulai dari yang berbau tradisional ke modern, dari TA hingga KMI, dari pondok Darussalam Gontor hingga Pondok Modern Darussalam Gontor, Dari bangunan serba bambu sampai bangunan beton bertulang besi, Dari cara berpakaian yang tradisional ke berpakaian yang modern, Dari gontor yang dulu hanya satu sekarang menjadi beberapa cabang yang menyebar diseluruh Indonesia, Dari Ijazah yang tidak diakui hingga persamaan Ijazah KMI, Dari kurangnya pengajar hingga adanya kaderisasi, selain itu masih banyak lagi baik dari segi ekonomi dan lain-lain yang masih terus dikembangkan.

B. Saran

Transformasi Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengubah dan membentuk pendidikan Islam kearah yang lebih baik. Pesantren sebagai pendidikan yang paling tua di Indonesia dan memiliki akar tradisi yang kuat dilingkungan masyarakat Indonesia sebab pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia (nusantara) sehingga sangat cocok diterapkan di Indonesia. Karena Pondok atau pesantren itu sendiri merupakan tempat menggembleng bibit-bibit umat. pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya pendidikan nasional, yang tulen atau *pure national*. Oleh karena itu pembaharuan terhadap pesantren harus terus dilakukan.

Dalam hal ini, hendaknya lembaga pendidikan Islam lebih terbuka dalam melakukan pembaharuan terhadap pendidikannya secara lebih modern atau lebih menyesuaikan zaman karena dengan begitu maka pendidikan Islam akan lebih berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf , Abdurrahman, Suyadi, ,2008 ,*Pendidikan Islam Madzhab kritis*, Yogyakarta: Gama Media
- Azra, Azyumardi, 1999, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos wacana Ilmu.
- Barizi,Ahmad, 2011, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Biografi Imam Zarkasyi,1996, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press
- Burhanudin,Jajat,Dina Afrianty, 2006, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud RI, 1989, *kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan,1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhoefir, , Zamakhsyari *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan Hidup Kiai.*,(Jakarta: LP3ES, 1984
- Fanani , Zainudin, 2010, *Pedoman Pendidikan Modern*,Fananie Center.
- Fazlurrahman, 1985, *Islam dan Tantangan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Furchan , Arief , Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, M. Bahri, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti
- Hamzah Wiryosukarto, Amir, 1996, *Biografi KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, Ponorogo: Gontor Press.
- Hasbullah, 2008 *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ismail , Faisal, 1993, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* Yogyakarta: Titian ilahi Press.

- Jameelah, Maryam, 1982, *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Karim, Muhammad, 2009, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kholiq, Abdul dkk, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lal, Ansori, 2010, *Transformasi pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Madjid, Nurcholis, 1998, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- Maimunah, Binti, 2009, *Tradisi Intelektual Santri dalam tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras
- Masruroh, Nanik, Umiarso, 2011, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang Undur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhuri, Aziz, 2008, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: kutub
- Maunah, Binti, 2009, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E, 2004, *Manajemen Berbasis sekolah*, Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, Harun, 1996, *Islam Rasional; gagasan dan pemikiran cet. IV*, Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, Azyumardi Azra. 1985, *Perkembangan Pemikiran Modern Islam*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Nata, Abuddin, 2001, *Pemikir Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
- _____, 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- _____, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Nizar ,Samsul, 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Qowaid,dkk, 2007, *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*,Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Pakilaran, *Transformasi Bentuk dan Ruang pada Rumah Toko di Kawasan pecinan Makasar*,(2006), Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Panitia, 1996, KH. Imam Zarkasyi di Mata Ummat, Ponorogo: Trimurti Press.
- Poerwadarminata, W.J.S , 1987, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Rahardjo,M. Dawam, 1996, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung; Mizan, Cet. III.
- Raharjo , Dawan, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan* cet. Ke-III, Jakarta.LP3S.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmad Saleh, Qowaid dkk, 2007, *Pemikiran Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*, Jakarta: Pena Citasatria.
- Rembangy, Mustofa ,2008, *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras.
- Staf Sekretaris Pondok Modern Gontor,1987, *Serba serbi tentang Pondok Modern Gontor untuk pekan perkenalan tingkat dua*, Ponorogo: Darussalam Press.
- Suharto , Ahmad, *Profil Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Darussalam Press.
- Suharto,Toto, 2006, *filsafat Pendidikan*, yogyakarta: Ar Ruzz media.
- Susanto,A, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Syukri Zarkasyi, Addullah, 2005, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir,Ahmad, 2008, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung:Rosdakarya.

- Tim Pemyusun, 2009, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal I*. Perpustakann ISID pondok Modern Gontor
- _____, 2009, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal II*. Perpustakann ISID pondok Modern Gontor
- _____, 2009, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor, Penggal III*. Perpustakann ISID pondok Modern Gontor
- _____, 1992, *Penjelasan Singkat tentang Pondok Modern Dar-Al-Salam Gontor Ponorogo Indonesia*, Ponorogo: sekretariat Pondok Gontor.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)
- Wahidmurni, 2008, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Press.
- www.ar.itb.ac.id/wdp/wp.../09/definisi_transformasi_wdpratiwi.pdf
- Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: ciputat press.
- Zamroni, Umiarso, 2011, *Pendidikan Pembebasan dalam prespektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zarkasyi, Imam, 1965, *pembangunan pondok Pesantren dan usaha untuk menghidupkannya* “ makalah disampaikan pada seminar pondok pesantren se-Indonesia ,Yogyakarta

SILSILAH K.H. IMAM ZARKASYI



RINGKASAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP K.H. IMAM ZARKASYI

Waktu	Peristiwa
21 Maret 1910	Lahir di Gontor, Ponorogo Indonesia
1920	Dalam usia belum sepuluh tahun, ayahnya, Kyai Santoso wafat.
1920	Masuk sekolah desa, Nglumpang, Ponorogo
1923	Masuk sekolah Desa Ongko Loro Jetis, Ponorogo. Mondok di pondok Josari, Ponorogo. Mondok di Pesantren Jamseran, Solo.
1930	Masuk Sumatra Thawalib School, Padang Panjang, Sumatra Barat.
1932	Belajar di Normal Islam School, Padang.
1935	Menjadi Direktur Kweek School Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatra Utara.
1936	kembali ke Gontor, menjadi pimpinan pondok. Mendirikan KMI di Pondok Gontor
1940	pasca KMI (Bovenbow) di bukap di Gontor
21 Januari 1940	Menikah dengan Siti Partiyah
1942	Awal pendudukan Jepang. Keluar perintah dari pemerintah Jepang tentang penutupan semua sekolah. Namun KMI terus berjalan secara sembunyi dan tersamar.
1943	Pondok diawasi secara ketat oleh Jepang (pondok ditutup)
1943	Menjadi anggota Shu-Sang Kai (Dewan penasehat daerah).
1944	Menghadiri undangan Shumubu (Kantor urusan Agama Pusat) di Jakarta.
1944	Diangkat menjadi kepala Shumuka (Kantor cabang Urusan Agama) Karisidenan Madiun, Jawa Timur.
1944	Ditunjuk untuk memimpin salah satu bagian Shummubu di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asyari.
Januari 1945	Menggabungkan diri dalam barisan Hizbullah, dan menjadi anggota pengurus pusat Hizbullah bagian pendidikan dan pengajaran.
April 1945	ikut dalam pertemuan Masyumi yang membahas pendirian perguruan tinggi Islam (STI), cikal bakal Universitas Islam Indonesia (UII) pada 8 Juli 1945
Nov 1945	Menjadi anggota Tim Perumus Hasil Mukhtamar Umat Islam di Yogyakarta yang melahirkan Partai Islam Masyumi.

1945	menjadi anggota majlis Syura (Dewan Partai) Masyumi.
1946	Menjadi Anggota panitia penyelidik pengajaran Republik Indonesia. Bekerja pada bagian pendidikan Agama kementerian Agama RI Menjadi kepala bagian C (bagian pendidikan Agama) kementerian Agama RI
1 feb 1947	melepaskan jabatan pada Kementerian Agama RI dan kembali ke Gontor
1 Juli 1948	menghadiri kongres pendidikan Islam pertama di Solo, dan terpilih sebagian ketua persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang terbentuk pada kongres itu.
Desember 1948	memimpin barisan korp pelajar daam menghadapi Agresi Belanda dan mengungsi ke trenggalek. (pondok diliburkan).
1 januari 1950	pondok Gontor dibuka kembali
28 agustus 1950	terpilih menjadi ketua PGII seluruh Indonesia, sampai tahun 1955
25 sep 1951	menjadi ketua panitia perencanaan pendidikan Agama Islam di sekolah Umum Negri.
27 Nov 1953	menjadi ketua merangkap anggota Majelis pertimbangan dan pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama RI, dan tetap dalam jabatan ini hingga wafat.
1955	Menjadi penasehat PGII
1957	Menjadi anggota badan perencana peraturan pokok pendidikan swasta kementerian pendidikan.
3 Juni 1957	melakukan kunjungan resmi ke Masir dalam rangka meninjau lembaga-lembaga pendidikan Islam di sana.
Juni 1957	menunaikan ibadah Haji
1958	menyerahkan harta warisan Trimurti sebagai badan wakaf sekaligus membentuk pengurud badan wakaf pondok Gontor
1959	menjadi dewan perancang Nasional (Depernas) merangkap wakil kepala seksi Kebudayaan dan wakil kepala seksi pendidikan.
27 April 1963	Berkunjung ke negara-negara Uni Soviet sebagai delegasi Indonesia, mewakili DEPERNAS
26 Mei 1965	istri KH. Imam Zarkasyi, Siti Partiyah, meninggal dunia.
19 Maret 1967	di pondok terjadi kerusuhan, beberapa guru dan murid ingin bermaksud menggantikan dengan orang dari kalangan mereka.
18 April 1967	pondok diliburkan akibat ada kerusuhan
18 Juli 1967	KH. Zainuddin Fanani meninggal dunia di Jakarta

September 1972	Dipercaya menteri Agama mewakili umat Islam Indoneisa untuk mengikuti Mukttamar di Mesir
27 Juli 1975	ditunjuk menjadi anggota Dewan pertimbangan Majelis ulam Indonesia (MUI). Posisi ini didudukinya sampai meninggal dunia.
9 April 1977	KH. Ahmad Sahal, kakanda KH. Imam Zarkasyi meninggal dunia.
25 Des. 1977	meremajakan pengurus badan wakaf pondok Modern Gontor
2 Maret 1978	Melaksanakan upacara berdirinya setengah abad berdirinya pondok Modern Gontor dan peremian masjid Jami' pondok Modern Gontor
30 April 1985	Meninggal dunia pada pukul 21.25 WIB di rumah sakit Madiun.
1 Mei 1985	dimakamkan di pemakaman pondok Modern Gontor

KH. Imam Zarkasyi menikah dengan Siti Partiyah mempunyai 11 anak diantaranya:

1. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A
2. Hj. Churiyah
3. Dra.Hj. Rasyidah
4. Drs.H. Amal Fathullah,M.A
5. Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah
6. Hj. Siti Faridah
7. Dra. Hj. Maimunah
8. Dr. K.H. A. Hidayatullah,M.A.Ed.
9. H. Hamid Fahmy, M.A. Ed
10. Drs. H. Nasrullah Z Muttaqien
11. Ir.H. Muhammad Ridho, M.M

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana Sejarah berdirinya pondok Gontor?
2. Bagaimanakah bentuk pendidikan islam pada masa Gontor lama yang meliputi sistem, metode, pengajaran, kurikulum?
3. Bagimanakah Transformasi Pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi?
4. Bagaimanakah konsep pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi?
5. Apa yang melatar belakangi pembaharuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi?
6. Apa saja implikasi dari transformasi pendidikan Islam yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi dalam pengembangan pondok Modern Gontor?

FOTO WAWANCARA



Peneliti dengan Ustad Nur Syahid usai melakukan wawancara



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Ustad Abdullah Rofi'i

CURICULUM VITAE

Nama : Medina Nur Asyifah Purnama
TTL : Ponorogo, 26 Oktober 1988
Alamat : JL. Sunan Kalijogo, Kepuhrubuh, Siman, Ponorogo
Email : Medinasyiefa@yahoo.com

Jenjang Pendidikan:

a. Pendidikan Formal

1. RA. Muslimat Kepuhrubuh, Siman-Ponorogo Tahun 1993 s/d 1995.
2. MI. Ma'arif Kepuhrubuh, Siman-Ponorogo Tahun 1995 s/d 2001.
3. MTs. PP. Al-Islam Joresan, Mlarak-Ponorogo Tahun 2001 s/d 2004.
4. MAK. PP. Al-Islam Joresan, Mlarak-Ponorogo Tahun 2004 s/d 2007.
5. S1 Fakultas Tarbiyah/PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2007 s/d 2011.

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah As-syafi'iyah Kepuhrubuh, Siman-Ponorogo.
2. Pondok Pesantren Al-Islam joresan, Mlarak-Ponorogo.
3. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Amanah Yang Pernah Diemban:

1. Pengurus OSIS di PP AL- Islam Joresan Ponorogo Tahun 2005-2006.
2. Anggota devisi kaligrafi Jam'iyah al-Dakwah Wa al-Fann al-Islamy (JDFI) Ma'had sunan ampel Al-aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2007-2008.
3. Pengurus organisasi daerah Ponorogo wadah anak reog olah kreatifitas "WAROK" bidang Keagamaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2008-2009.

Kegiatan pelatihan dan Seminar:

1. Program khusus pendidikan bahasa arab (PKPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2007-2008.
2. Program khusus pendidikan bahasa inggris (PKPBI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2008-2009.
3. Peserta Khursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) di PP Al-Islam Joresan Mlarak ponorogo, 5 juli 2005.
4. Peserta Pelatihan komputer Al-islam Computer Course (ICC) di PP Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, 2005
5. Peserta pelatihan Internet di Cyberground, 23 September 2007
6. Peserta Seminar Nasional Pendidikan di Gedung Sasana Budaya Universitas Negeri Malang 18 April 2010.
7. Peserta Seminar Nasional pendidikan berbasis pesantren, Desember 2008 di Gedung Sport center UIN Maliki Malang.
8. Peserta Seminar Nasional pendidikan 2009, Mei 2009 di Gedung Sport center UIN Maliki Malang
9. Peserta Seminar pendidikan Nasional “Nilai dan relevansi Tarbiyah ulul Albab dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia”, Juli 2010 di Gedung Sport center UIN Maliki Malang.
10. Peserta Seminar pendidikan Remaja Sebaya, Mei 2010 di UIN Maliki Malang.
11. Peserta Seminar Filsafat pada tanggal 21 Juni 2008 di Microteaching Fakultas tarbiyah UIN Malang.
12. Panitia Diklat Penyusunan Modul Pembelajaran MTs dan MA sekecamatan Gondanglegi, September 2010 di MAN Gondanglegi Malang.

Karya-karya:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) “ penggunaan metode pembelajaran (everyone is a teacher here) pada pembelajaran Quran Hadis guna meningkatkan motivasi belajar siswa xi bahasa MAN Gondanglegi malang.
2. Karya Ilmiah (Skripsi, 2011) Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi malang.

